

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

POLA HUBUNGAN TENGKULAK DENGAN PETANI

(Studi Kasus Hubungan Patron Client Pada Masyarakat Petani Di Desa Kampung Mesjid,
Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu)

SKRIPSI

Diajukan oleh :

MUHAMMAD ROMADHAN

NIM : 030901053

DEPARTEMEN SOSIOLOGI



Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara
2009

ABSTRAK

Penulisan skripsi yang berjudul “Pola Hubungan Tengkulak dengan Petani” (studi kasus hubungan patron client pada masyarakat petani di Desa Kampung Mesjid Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu), berawal dari ketertarikan penulis terhadap permasalahan sistem tengkulak yang terjadi di desa tersebut. Meskipun istilah tengkulak bukan merupakan hal baru dalam dunia pertanian di Indonesia, namun ada sedikit anggapan yang berbeda tentang tengkulak di desa Kampung Mesjid ini dimana anggapan tersebut berbeda dengan anggapan tentang tengkulak pada umumnya yang ada di daerah-daerah pertanian lain di Indonesia. Hubungan petani dengan tengkulak disini seakan sudah terpolakan dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang terjadi secara turun temurun dan menjadi budaya serta menjadi suatu ketergantungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Adapun yang menjadi unit analisa dan informan dalam penelitian ini adalah petani dan pemilik modal/tengkulak yang merupakan warga desa Kampung Mesjid sebagai informan kunci dan warga desa lainnya yang dianggap mengetahui permasalahan dalam penelitian ini. Interpretasi data dilakukan dengan menggunakan catatan-catatan dari setiap kali turun lapangan.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa hubungan petani dengan tengkulak berawal dari hubungan dagang antara penjual dengan pembeli. Kemudian hubungan tersebut berlanjut menjadi hubungan yang lebih intens dan mengarah kepada hubungan yang saling terkait satu sama lain dan sulit dipisahkan karena didasari oleh hubungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Hubungan itu tercermin/terlihat dari tindakan yang mereka lakukan baik petani maupun tengkulak dalam melakukan hubungan tersebut. Tindakan tersebut terdiri dari tindakan rasional dan tindakan non-rasional. Tindakan rasional yang dilakukan petani adalah karena pertanian merupakan jalan hidup mereka maka mereka harus berusaha untuk mencapai tujuan bertani yang berhasil dengan beragam cara dan cara-cara ataupun akses yang lebih mudah yang akan mereka pilih salah satunya akses yang mudah dalam mendapatkan modal pinjaman melalui tengkulak. Disisi lain petani juga sering melakukan tindakan-tindakan yang non-rasional. Adapun tindakan non-rasional yang dilakukan petani adalah dalam melakukan pinjaman modal kepada tengkulak, petani tidak terlalu memperhitungkan kerugian yang mereka alami diantaranya bunga yang lebih tinggi dan keharusan menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak meskipun dengan harga yang jauh dibawah harga standar di pasaran, bahkan tidak jarang hanya karena alasan kebiasaan yang sudah menjadi budaya turun temurun. Sedangkan tindakan rasional yang dilakukan tengkulak adalah memperoleh keuntungan semata.

Meskipun pemerintah telah menyediakan alternatif pinjaman/kredit yang disalurkan melalui pihak bank ataupun yang disalurkan melalui program kredit usaha tani melalui koperasi yang ada di desa tersebut, namun kenyataannya petani lebih memilih meminjam modal kepada pemilik modal/tengkulak. Alasan para petani adalah proses dan syarat/prosedur yang diberlakukan pemerintah akan kredit tersebut sangat menyulitkan petani. Sedangkan kalau mereka meminjam modal kepada pemilik modal/tengkulak, prosesnya bisa cepat tanpa syarat ataupun prosedur yang sulit. Hal itulah yang menyebabkan sistem tengkulak di desa Kampung Mesjid tersebut tetap ada dan terus bertahan bahkan semakin berkembang secara subur di desa tersebut.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “POLA HUBUNGAN TENGKULAK DENGAN PETANI” (Studi kasus hubungan patron client pada masyarakat petani di Desa Kampung Mesjid Keamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu), disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Secara ringkas skripsi ini menceritakan tentang bagaimana pola hubungan tengkulak dengan petani bisa terjadi dan tetap bertahan sehingga memunculkan pola hubungan yang saling ketergantungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dengan sepenuh hati, baik berupa ide, semangat, doa, bantuan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tiada henti-hentinya penulis ucapkan kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda; Poniran dan Ibunda Syarifah Wagirah yang telah merawat dan membesarkan serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Akhirnya inilah persembahan yang dapat ananda berikan sebagai tanda ucapan terimakasih dan tanda bakti ananda.

Izinkan penulis menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terimakasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Prof. Dr. M. Arief Nasution, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Badaruddin Rangkuti, MA, selaku ketua Departemen Sosiologi dan Ibu Dra. Rosmiani, M.Si, selaku Sekretaris Departemen Sosiologi, Universitas Sumatera Utara.
3. Rasa hormat dan terimakasih yang tidak akan dapat penulis ucapkan dengan kata-kata kepada Ibu Dra. Hadriana Marheini Munthe, M.Si. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali penulis yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga, ide-ide dan pemikiran dalam membimbing penulis dari awal kuliah hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Segenap dosen, staff, dan seluruh pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara. Kak Fenni, dan kak Beti yang telah cukup banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
5. Saudara-saudara yang sangat penulis sayangi : Bang Fadli dan Kak Eka, Bang Agus dan Kak Murni, Adik-adik penulis: Adek Putri dan Adek Fivi. Terimakasih atas doa, dukungan, dan perhatiannya.
6. Para Informan yang telah banyak membantu memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, Terimakasih banyak atas waktu dan kesediaan para informan.

7. Keluarga yang ada di Medan, Wak Amin, Bude Tini dan keluarga besar jalan Prajurit, Alm. Wak Syahril, Bude Minah, Bang Faisal (ucok peol), Om Husein, Om Novian, Om Pian, Tante Galuh, Tante Lina, Wak Hawa (terimakasih banyak atas perhatian, nasihat, bimbingan dan dukungan serta do'a yang kalian semua berikan, semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan kalian semua), adik-adikku (Angga, Gandha, Wawan, Tasya, Mutia, Bima dan Bayu), rajin belajar dan sekolah ya.
8. Sahabat-sahabat baik penulis yang bisa mengerti dan menerima penulis baik dalam keadaan suka maupun duka: Hasrad, Mansur, Siddik, Nahwa, Sarah, Aconk, Grace, Bang Nanang, Andi, Imran (narmi), Suroso (sogol), Tanto, Yudi (long) dan yang lainnya. Terima kasih atas segala *support*, semangat, bantuan baik moril maupun materil, penulis bangga mempunyai sahabat seperti kalian.
9. Kawan-kawan Sosiologi angkatan 2003 tanpa kecuali. Terima kasih atas kebersamaan dan segala dukungannya selama menuntut ilmu di Departemen Sosiologi Universitas Sumatera Utara.
10. Keluarga besar IMASI (Ikatan Mahasiswa Sosiologi) FISIP USU, Abang/Kakak Senior dan Adik-adik Junior.
11. Kawan-kawan di "*Senina Twenty One*" (Bang Budi "Lae", Chandra "Sehat", Boim, Ipul "Dorman", dan Haris "Pak Utama"), ucapan terimakasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada kawan-kawan dari "*Illusion Community*" canda tawa dan kegembiraan bersama kalian membuat aku lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah ini.

12. Keluarga besar di Kampung Lima Puluh, Aek Kanopan, terimakasih atas nasihat, bimbingan, perhatian, bantuan dan dukungan serta do'anya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan, untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun demi kebaikan tulisan ini. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan, semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, dan akhir kata dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Medan, Desember 2009

(Penulis)

MUHAMMAD ROMADHAN
NIM : 030901053

DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.4.1. Manfaat Teoritis	12
1.4.2. Manfaat Praktis	12
1.5. Defenisi Konsep	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 15
2.1. Hubungan Tengkulak Dengan Petani	15
2.2. Petani Masih Bergantung ke Tungkulak	19
2.3. Kelembagaan dan Administrasi Dalam Masyarakat Petani ...	21
2.4. Persoalan Modal dan Kredit Dalam Pertanian	23
2.5. Hubungan <i>patron client</i>	26
2.6. Teori Pertukaran Sosial	28
2.7. Teori Tindakan Sosial	28
2.6.1. Tindakan Rasional	28
2.6.2. Tindakan Nonrasional	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 31
3.1. Jenis Penelitian	31
3.2. Lokasi Penelitian	32
3.3. Unit Analisa Data	32
3.3.1. Unit Analisa	32
3.3.2. Informan	32
1. Informan Kunci	32
2. Informan Biasa	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data	34
3.4.1. Data Primer	34
3.4.2. Data Sekunder	35
3.5. Interpretasi Data	35
3.6. Jadwal Kegiatan	36
3.7. Keterbatasan Penelitian	36

BAB IV	DESKRIPSI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN ...	38
4.1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	38
4.1.1.	Letak Geografis Desa	38
4.1.2.	Administrasi Desa	39
4.1.3.	Sarana dan Prasarana Desa	41
4.1.4.	Komposisi Penduduk	45
1.	Komposisi penduduk berdasarkan lingkungan, jenis kelmin, KK, RT dan RW	45
2.	Komposisi penduduk berdasarkan usia dan status pendidikan	46
3.	Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan	46
4.	Komposisi penduduk berdasarkan agama yang dianut	47
5.	Komposisi penduduk berdasarkan bidang pekerjaan	48
6.	Komposisi penduduk berdasarkan suku/etnis	49
4.1.5.	Tata Penggunaan Lahan, Luas Areal dan Tingkat Produktivitas Tanaman	49
4.1.6.	Kondisi Sosial Budaya	51
4.2.	Profil Informan dan Temuan Data	52
4.2.1.	Informan Kunci (<i>Key Informan</i>)	52
1.	Petani	53
2.	Pemilik Modal (Tengkulak)	61
4.2.2.	Informan Biasa	68
1.	Warga Biasa	68
2.	Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	72
4.3.	Interpretasi Data Penelitian	75
4.3.1.	Pola Hidup Petani dan Pemilik Modal/Tengkulak	75
1.	Pola Hidup	75
2.	Pola Menabung	76
3.	Pandangan Hidup Sekarang dan Masa Depan	77
4.3.2.	Pola Hubungan Petani dengan Pemilik Modal/Tengkulak	80
1.	Pola Pertukaran Sosial	81
2.	Pola Tindakan Sosial	83
3.	Pola Kebiasaan	84
4.	Pola Ketergantungan	85
4.3.3.	Petani Lebih Memilih Tengkulak	86
4.3.4.	Modal, Uang dan Kredit	87
BAB V	PENUTUP	88
5.1.	Kesimpulan	88
5.2.	Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	<i>halaman</i>
Tabel 1. Jadwal Kegiatan	36
Tabel 2. Banyaknya sekolah, guru dan murid sekolah di Desa Kampung Mesjid tahun 2007	43
Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan lingkungan, jenis kelamin, KK, RT dan RW	45
Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan lingkungan, jenis kelamin, KK, RT dan RW	46
Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan	47
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan agama/kepercayaan yang dianut	47
Tabel 7. Komposisi penduduk berdasarkan bidang pekerjaan	48
Tabel 8. Tata Penggunaan Tanah/Lahan	50
Tabel 9. Jenis tanaman, Luas, Produksi dan Produktivitas Tanaman	51

DAFTAR GAMBAR

	<i>halaman</i>
Gambar 1. Struktur Kelurahan Kampung Mesjid	40

ABSTRAK

Penulisan skripsi yang berjudul “Pola Hubungan Tengkulak dengan Petani” (studi kasus hubungan patron client pada masyarakat petani di Desa Kampung Mesjid Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu), berawal dari ketertarikan penulis terhadap permasalahan sistem tengkulak yang terjadi di desa tersebut. Meskipun istilah tengkulak bukan merupakan hal baru dalam dunia pertanian di Indonesia, namun ada sedikit anggapan yang berbeda tentang tengkulak di desa Kampung Mesjid ini dimana anggapan tersebut berbeda dengan anggapan tentang tengkulak pada umumnya yang ada di daerah-daerah pertanian lain di Indonesia. Hubungan petani dengan tengkulak disini seakan sudah terpolakan dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang terjadi secara turun temurun dan menjadi budaya serta menjadi suatu ketergantungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Adapun yang menjadi unit analisa dan informan dalam penelitian ini adalah petani dan pemilik modal/tengkulak yang merupakan warga desa Kampung Mesjid sebagai informan kunci dan warga desa lainnya yang dianggap mengetahui permasalahan dalam penelitian ini. Interpretasi data dilakukan dengan menggunakan catatan-catatan dari setiap kali turun lapangan.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa hubungan petani dengan tengkulak berawal dari hubungan dagang antara penjual dengan pembeli. Kemudian hubungan tersebut berlanjut menjadi hubungan yang lebih intens dan mengarah kepada hubungan yang saling terkait satu sama lain dan sulit dipisahkan karena didasari oleh hubungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Hubungan itu tercermin/terlihat dari tindakan yang mereka lakukan baik petani maupun tengkulak dalam melakukan hubungan tersebut. Tindakan tersebut terdiri dari tindakan rasional dan tindakan non-rasional. Tindakan rasional yang dilakukan petani adalah karena pertanian merupakan jalan hidup mereka maka mereka harus berusaha untuk mencapai tujuan bertani yang berhasil dengan beragam cara dan cara-cara ataupun akses yang lebih mudah yang akan mereka pilih salah satunya akses yang mudah dalam mendapatkan modal pinjaman melalui tengkulak. Disisi lain petani juga sering melakukan tindakan-tindakan yang non-rasional. Adapun tindakan non-rasional yang dilakukan petani adalah dalam melakukan pinjaman modal kepada tengkulak, petani tidak terlalu memperhitungkan kerugian yang mereka alami diantaranya bunga yang lebih tinggi dan keharusan menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak meskipun dengan harga yang jauh dibawah harga standar di pasaran, bahkan tidak jarang hanya karena alasan kebiasaan yang sudah menjadi budaya turun temurun. Sedangkan tindakan rasional yang dilakukan tengkulak adalah memperoleh keuntungan semata.

Meskipun pemerintah telah menyediakan alternatif pinjaman/kredit yang disalurkan melalui pihak bank ataupun yang disalurkan melalui program kredit usaha tani melalui koperasi yang ada di desa tersebut, namun kenyataannya petani lebih memilih meminjam modal kepada pemilik modal/tengkulak. Alasan para petani adalah proses dan syarat/prosedur yang diberlakukan pemerintah akan kredit tersebut sangat menyulitkan petani. Sedangkan kalau mereka meminjam modal kepada pemilik modal/tengkulak, prosesnya bisa cepat tanpa syarat ataupun prosedur yang sulit. Hal itulah yang menyebabkan sistem tengkulak di desa Kampung Mesjid tersebut tetap ada dan terus bertahan bahkan semakin berkembang secara subur di desa tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia selain sebagai negara maritim juga dikenal sebagai negara agraris. Hal ini terbukti dengan mayoritas masyarakat yang bermatapencaharian dari sektor pertanian yang didukung oleh luas lahan yang memadai. Menurut bidangnya, pertanian dibagi atas dua macam yaitu ; pertanian tanaman perkebunan (keras) dan pertanian tanaman pangan (palawija). Pertanian tanaman perkebunan contohnya antara lain adalah perkebunan kelapa sawit, karet, teh, dan tanaman menahun lainnya. Sedangkan pertanian tanaman pangan antara lain padi, sayur-mayur, buah-buahan, dan lain-lain. Dan pada prinsipnya, pertanian dibagi menjadi dua yaitu pertanian rakyat terutama bersifat *subsisten* (tidak semata-mata bersifat komersil) atau bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan pertanian yang bersifat komersil dengan tujuan semata-mata untuk pasar.

Sejarah pertanian telah mencatat bahwa pola pertanian masyarakat petani awal adalah pertanian subsisten. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan sebatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Mereka menanam berbagai jenis biji-bijian antara lain padi, gandum, dan jagung, ataupun tanam-tanaman sayur-sayuran. Bentuk pertanian yang ada saat itu masih sangat individual; kalau mau dikatakan bersifat sosial, itu masih sangat sempit cakupannya, hanya dalam keluarga (Soetemo, 1997 : 21).

Petani sebagai salah satu mata pencaharian, semakin hari semakin tidak digemari terutama oleh para generasi muda. Petani dalam konteks pergaulan sosial, ekonomi dan politik selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sering dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Padahal sebagai negeri agraris, Indonesia memiliki potensi yang melimpah ruah sehingga semestinya pembangunan sektor pertanian mampu semakin meningkatkan kesejahteraan petani dan peranan petani dalam berbagai bidang kehidupannya, baik itu pembangunan kualitas kehidupan yang bercorak fisik-materi maupun mental-spiritual (Kurniati dan Hawa, 2003:14).

Namun kenyataannya, potensi yang melimpah ruah tersebut belum dapat memberikan hasil yang cukup walaupun sekedar untuk kepentingan kehidupan para petani itu sendiri. Swasembada pangan yang pernah diraih seolah begitu cepat menghilang, kini kita kembali harus mengimpor beras. Tantangan ke depan akan semakin berat untuk dihadapi oleh para petani, apalagi bila pembangunan sektor pertanian masih bertumpu pada pola lama yang tentunya sudah tidak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Untuk itu perlu dilakukan reorientasi pembangunan pertanian yaitu dengan memandang petani sebagai subjek pembangunan dengan membentuk tatanan baru yang didukung pemikiran yang matang dengan mengedepankan kepentingan ekonomi para petani. Tatanan baru yang dibentuk tersebut meliputi seluruh aspek yang terkait yaitu budidaya tanaman sehat, pengendalian hama dan penyakit, pasca panen, pemasaran hasil dan manajemen usaha tani yang menyeluruh. Hal ini diharapkan akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan industri-industri kecil yang menangani pasca panen dan pemasaran hasil pertanian tersebut (Kurniati dan Hawa, 2003:14).

Walaupun sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani (bermatapencarian di sektor pertanian), namun masih banyak masalah yang dihadapi oleh para petani tersebut. Aneka permasalahan itu antara lain misalnya aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi (naik-turun), aspek pemasaran dan permodalan.

Masalah harga komoditi hasil pertanian yang sering tidak stabil (dalam hal ini komoditi padi), tentunya sangat merugikan para petani karena harga bahan-bahan produksi seperti pupuk dan obat-obatan cenderung mengalami kenaikan.

Dari aspek pemasaran dan permodalan, para petani juga sering mengalami hal yang merugikan, bahkan para petani harus terjebak ke dalam sistem pemasaran dan permodalan yang menguntungkan satu-satu pihak (dalam hal ini para tengkulak). Misalnya ketergantungan para petani terhadap para tengkulak misalnya harus meminjam modal kepada para tengkulak pada saat akan turun tanam dengan resiko (konsekuensi) harus membayar bunga pinjaman yang relatif tinggi dan harus mengembalikannya pada saat panen baik itu secara tunai, cicil, ataupun dengan menjual hasil produksi pertaniannya kepada para tengkulak dengan catatan para tengkulaklah yang menentukan harganya.

Sistem ketergantungan ini menciptakan suatu keadaan eksploitasi (pemasaran) yang dilakukan oleh para tengkulak terhadap para petani. Sikap eksploitasi ini diwujudkan dengan penentuan (patokan) harga di bawah harga pasar dan juga pembayaran secara cicil (bertahap). Para tengkulak tidak hanya menguasai sistem pemasaran dan permodalan saja, tetapi juga sistem perkreditan. Dari keadaan itu juga

akan tercipta jalinan hubungan pribadi yang erat sehingga hubungan tersebut dikenal dengan sistem *patron-client*.

Menurut E. Kurniati dan L. C. Hawa dalam jurnalnya (2003:15), ada masalah lain yang sesungguhnya dihadapi oleh para petani sampai saat ini. Pertama kepemilikan lahan semakin sempit, sehingga pengelolaannya menjadi tidak efisien dan tidak ekonomis. Kedua tingkat pengetahuan/ keterampilan individu petani masih relatif rendah sehingga tidak mampu mencakup semua aspek usahatani. Ketiga modal usaha yang dimiliki, sebagian besar masih relatif kecil, sehingga membatasi ruang gerak petani dalam mengoptimalkan usahatannya. Keempat organisasi di tingkat petani, masih lebih bersifat organisasi/kelompok sosial, sehingga akan sulit menjadi organisasi yang bermanfaat secara ekonomis. Kelima pola usahatani belum berorientasi pada usahatani sebagai perusahaan/industri dengan didasari jiwa kewirausahaan.

Usaha tani modern ditandai dengan penerapan-penerapan inovasi-inovasi baru dalam teknologi pertanian dan munculnya sistem agribisnis yang ketat. Didalam bidang usaha tani modern, revolusi hijau merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dari bidang ekonomi, revolusi hijau adalah modernisasi pertanian. Modernisasi pertanian secara khusus dilakukan terhadap tanaman pangan saja. Modernisasi pertanian dikenal karena hasil silang dan pemuliaan tanaman yang menghasilkan bibit-bibit unggul dalam pertanian.

Bersamaan dengan itu, juga diperkenalkan teknologi mekanik seperti traktor tangan dan penggilingan padi maupun teknologi lokal yang irit waktu dan tenaga. Hal tersebut dibarengi oleh perubahan kelembagaan seperti sistem panen terbuka yang

digusur sistem *tebasan*, sistem tanam gotong royong yang diganti sistem *upah* atau *borongan*.

Dalam banyak kenyataan, kelemahan dalam sistem pertanian di negara berkembang termasuk Indonesia adalah kurangnya perhatian dalam pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran seperti pembelian, sorting (atau grading), penyimpanan, pengangkutan dan pengolahan, sering tidak berjalan seperti yang diharapkan, sehingga efisiensi pemasaran memang terbatas, sementara keterampilan mempraktekkan unsur-unsur manajemen juga demikian. Belum lagi kalau dari segi kurangnya penguasaan informasi pasar sehingga kesempatan-kesempatan ekonomi menjadi sulit dicapai. Lemahnya manajemen pemasaran disebabkan karena tidak mempunyai pelaku-pelaku pasar dalam menekan biaya pemasaran (Soekartawi, 2002:1-2).

Banyaknya persoalan yang dihadapi oleh petani baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya maupun yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Selain merupakan usaha, bagi si petani pertanian sudah merupakan bagian dari hidupnya, bahkan suatu “cara hidup” (*way of life*), sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi aspek-aspek sosial dan kebudayaan, aspek kepercayaan dan keagamaan serta aspek-aspek tradisi semuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani. Namun demikian dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani (Mubyarto, 1989:34).

Menurut Abu Haerah (1980), sebetulnya antara produksi dan pemasaran terdapat hubungan ketergantungan (*interdependency*) yang sangat erat. Produksi yang meningkat tetapi tidak ditunjang oleh sistem pemasaran yang dapat menampung hasil-hasil produksi tersebut pada tingkat harga yang layak, tentu akan menimbulkan persoalan. Salah satunya adalah faktor harga yang akan terjadi. Bahkan kalau saja hal ini dibiarkan terus, maka pada suatu waktu ia akan menurun karena pertimbangan untung rugi usaha tani. Dan sebaliknya juga, potensi pasar yang besar tentu tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal, jika saja tidak didukung oleh sistem produksi yang efisien. Oleh sebab itulah, hasil usaha tani yang biaya produksinya tinggi karena efisiensi usaha tani yang rendah, akan mempunyai daya saing yang rendah pula, sehingga volume penjualan dan daerah pemasarannya akan sangat terbatas (Entang Sastraatmadja, 1991:6).

Pemerintah telah ikut campur tangan dalam pengaturan harga minimum gabah melalui pembelian beras, stok dan operasi pasar. Pemerintah juga memberikan subsidi harga pada asupan pertanian dan menyelenggarakan kredit usaha tani berbunga rendah dan beranggunan mudah. Semuanya itu merupakan revolusi hijau dan perangkatnya yang membawa pengaruh perubahan pada para petani dengan petani lain, alam, teknologi, pemerintah bahkan perusahaan-perusahaan besar baik dalam maupun luar negeri (Wibowo dan Wahono, 2003 : 227-228).

Namun naiknya harga dasar gabah juga kurang ada artinya di mata petani. Sebabnya sederhana, sekalipun pemerintah telah bertekad menciptakan tingkat harga yang paling menguntungkan bagi petani produsen, ternyata yang diuntungkan justru bukan petani itu sendiri. Bahkan sebagai akibat dari naiknya harga dasar gabah itu,

mereka yang dikenal sebagai para tengkulak/ijon umumnya akan mengeruk keuntungan yang paling tinggi, dan di sinilah sebenarnya inti masalahnya (Entang Sastraatmadja, 1991:23).

Seringkali orang menganggap bahwa tugas dan kepentingan petani hanyalah semata-mata menanam, memelihara dan memetik hasil-hasil pertanian. Dengan kata lain hanya merupakan masalah teknis saja, anggapan demikian adalah keliru. Yang benar, para petani berkepentingan untuk meningkatkan penghasilan pertaniannya dan penghasilan keluarganya (*farm-income*). Untuk ini selain besarnya produksi mereka juga berkepentingan agar biaya produksi pertaniannya dapat ditekan serendah-rendahnya dan penerimaan dari penjualan hasilnya dapat dinaikkan setinggi-tingginya. Inilah yang disebut usahatani yang efisien dan menguntungkan. Usahatani menyangkut banyak aspek lain di luar aspek teknis saja yaitu aspek tradisi dan kebudayaan, sosial, moral keagamaan dan lain-lain (Mubyarto, 1989:55).

Ciri khas kehidupan petani dan merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluarannya. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen saja, sedangkan pengeluaran yang harus diadakan setiap hari, setiap minggu bahkan kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba baik itu pengeluaran untuk biaya produksi seperti pengerjaan lahan, penanaman, pemupukan, perawatan dan biaya panen maupun untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti pangan, sandang dan perumahan serta biaya sekolah anak-anak mereka. Belum lagi masalah hama dan penyakit tanaman yang tidak jarang harus mereka hadapi, itulah sebabnya kebanyakan keperluan petani yang besar hanya bisa dipenuhi pada masa panen.

Karena harga hasil-hasil pertanian sangat rendah pada saat panen, maka sebenarnya petani merasa dua kali terpukul, yaitu pertama karena harga produksinya yang rendah dan kedua karena ia harus menjual lebih banyak untuk mencapai jumlah uang yang diperlukannya. Yang sangat sering merugikan petani adalah pengeluaran-pengeluaran besar petani yang kadang tidak dapat diatur dan tidak dapat ditunggu sampai panen tiba, misalnya kematian dan tidak jarang juga pesta perkawinan atau selamatan lainnya. Dalam hal demikian petani sering menjual tanamannya pada saat masih hijau di sawah atau pekarangan dan ladang-ladang mereka, baik dengan harga penuh atau berupa pinjaman sebagian (Mubyarto, 1989:36-37).

Hal-hal demikianlah yang menyebabkan kebanyakan petani terjebak ke dalam sistem ijon ataupun tengkulak yang memberikan pinjaman kepada para petani dengan jaminan tanaman maupun hasil pertanian mereka dengan bunga yang sangat tinggi jauh lebih tinggi daripada tingkat suku bunga yang berlaku.

Kalau tidak terpaksa, petani tidak akan meminjam uang menurut sistem ijon ataupun tengkulak dengan bunga yang sangat tinggi itu karena ini berarti menggelapkan hari depan kehidupan mereka dan keluarga mereka. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa petani sebagai individu berupaya membuat keputusan sendiri baik secara logis maupun karena keterpaksaan dan penuh resiko dalam kehidupan mereka. Ini disebabkan karena keinginan petani untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik guna membebaskan dirinya dari kemiskinan, walaupun harus menempuh berbagai cara yang penuh resiko.

Persoalan ijon ataupun tengkulak merupakan hantu dan penyakit bagi para petani yang harus diberantas dan dimusnahkan dengan segala cara. Mengingat

tujuannya, pemberantasan sistem ijon dan tengkulak ini adalah benar dan semua pihak menginginkannya baik pemerintah maupun petani itu sendiri yang terlibat dalam sistem itu. Diantaranya melalui usaha pemerintah yang memberikan bantuan berupa alat-alat pertanian dan kredit lunak kepada para petani yang dikenal dengan Kredit Usaha Tani (KUT), tetapi usaha tersebut tidak sesuai rencana bahkan dapat dikatakan macet.

Ketidakmampuan pengembalian kredit oleh masyarakat (dalam hal ini petani) pengguna kredit bank pada akhirnya menempatkan mereka pada perangkap kemiskinan, apalagi ditambah dengan bantuan lain atau pihak non bank, maka akan semakin banyak terlihat masyarakat yang dibantu, impoten dalam mengembalikan modal pinjaman sehingga terkadang muncul nada kontroversial yang menentang bantuan tersebut. Seperti pendapat Brigete Erler (1989:2-3) yang melihat masalah bantuan pembangunan di Bangladesh yang mengatakan bahwa:

“ Bantuan pembangunan menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Padahal anggapan sebelumnya bahwa bantuan pembangunan akan membantu menghilangkan kemelaratan dan kelaparan. Sehingga menurutnya bantuan pembangunan telah mencelakakan mereka yang rencananya ditolong, baik perorangan maupun negara berkembang. Dan kesimpulan pendapatnya bahwa bantuan pembangunan harus dihapuskan. ...”

Namun demikian banyak diantara kita sering tidak menyadari bahwa petani biasanya tidak mempunyai alternatif yang lebih baik, sehingga dalam keadaan mendesak petani termasuk pihak yang sangat membutuhkan sampai-sampai tidak memandang para pengijon dan tengkulak yang menolongnya sebagai pihak yang harus dibenci. Sebaliknya petani berterimakasih kepada mereka dan menganggapnya

sebagai pihak yang suka menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. Oleh karena itu sistem ijon dan tengkulak tidak dapat diberantas dengan cara melarangnya, tetapi dengan cara menciptakan sistem kredit yang lebih ringan dan mungkin harus disesuaikan dengan harapan para petani dan merupakan alternatif yang lebih baik dari sistem ijon dan tengkulak itu (Mubyarto, 1989:37).

Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia, menyelenggarakan kredit untuk petani kecil agar mereka terhindar dari praktek rentenir atau tengkulak/ijon di pedesaan, dalam rangka meningkatkan produktivitas petani dan meningkatkan integrasi sektor pertanian dengan pasar. Meskipun demikian, rentenir atau tengkulak/ijon masih memainkan peran penting dalam mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pasar. Dalam kenyataannya, pekerjaan rentenir atau tengkulak/ijon merupakan bagian dari cara produksi kapitalis dengan menjalankan peran sebagai perantara antara lembaga finansial formal dan informal. Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan kredit dengan bunga rendah untuk masyarakat petani atau lapisan miskin melalui agennya seperti Bank Rakyat Indonesia, Badan Perkreditan Kecamatan, Badan Perkreditan Rakyat, dan lain-lain. Namun demikian, kredit semacam ini tidak selalu mencapai target grupnya karena prosedur administrasinya sulit diakses oleh masyarakat petani atau lapisan miskin, sementara kredit yang ditawarkan oleh para rentenir atau tengkulak/ijon lebih populer dan mudah diakses oleh siapapun dan dari lapisan manapun (Heru Nugroho, 2001:14-15).

Gambaran kehidupan petani yang bergantung tengkulak inilah yang membuat timbulnya ketertarikan saya untuk meneliti. Keadaan pertanian di Desa Kampung

Mesjid menggambarkan pemilik modal dalam hal ini tengkulak sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pertanian. Apabila melihat sebuah lingkaran tahapan pertanian maka para tengkulak hampir berpengaruh sepenuhnya. Diawali kegiatan menyewa, menanam, merawat, panen sampai kepada menjual produk atau hasil pertanian, petani tetap memiliki ketergantungan pada tengkulak. Dan para tengkulak mempunyai pengaruh yang kuat untuk mengintervensi petani.

Dalam observasi awal, di Desa Kampung Masjid Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu ditemukan bahwa penduduk desa ini hampir seluruhnya bermata pencaharian sebagai petani dimana petani di daerah ini berkonsentrasi pada tanam-tanaman pangan (palawija). Kepemilikan tanah secara personal tidak diketahui secara spesifik karena sebagian besar tanah merupakan warisan turun-temurun dari orangtua. Desa ini secara geografis terletak pada dataran rendah dengan tanah yang subur dan merupakan sentra tanaman pangan (palawija). Dari observasi awal tersebut, peneliti melihat bahwa petani hidupnya susah, miskin dan tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki keadaannya.

Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti pola hubungan sosial antara petani dengan tengkulak dan aspek-aspek yang melingkupinya dalam usaha produksi yang dilakukan oleh para petani tersebut.

1. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya pada latar belakang masalah, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola hubungan sosial yang terjadi antara petani dengan tengkulak?

2. Mengapa petani lebih memilih tengkulak sebagai agen untuk meminjam modal daripada program pinjaman lunak yang ditawarkan Bank maupun Pemerintah?

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi antara petani dengan para tengkulak.
2. Untuk mengetahui alasan petani lebih memilih tengkulak untuk meminjam modal dibandingkan dengan pihak lain yang juga menawarkan pinjaman.

1. 4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melatih kemampuan akademis sekaligus penerapan Ilmu pengetahuan yang telah diperoleh penulis.
2. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai ketertarikan dengan masalah penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Data-data dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perumus kebijakan dan instansi terkait.

2. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi para petani yang terlibat dalam hubungan dengan tengkulak.

1.5. Defenisi Konsep

Defenisi konsep dimaksudkan untuk mempermudah pengertian terhadap fenomena yang ada sehingga dapat dijadikan panduan. Berikut ini adalah beberapa konsep penting dalam penelitian ini:

1. **Petani** merupakan seseorang yang memiliki/mengusahakan sebidang tanah/lahan untuk bercocok tanam.
2. **Tengkulak** adalah seseorang atau kelompok yang memberikan pinjaman modal kepada petani berupa uang, lahan garapan, alat-alat produksi benih, pupuk dan obat-obatan dengan hasil produksi sebagai jaminan.
3. **Ijon** adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang berperan sebagai pihak yang memberikan pinjaman uang kepada petani dengan jaminan tanaman yang masih hijau ada di sawah atau pekarangan dan ladang-ladang petani dengan bunga yang sangat tinggi.
4. **Rentenir** adalah orang yang meminjamkan uang kepada petani dalam rangka memperoleh profit (keuntungan) melalui penarikan bunga .
5. **Pertanian** diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga di mana produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian). Pertanian rakyat diusahakan di tanah sawah, ladang dan pekarangan. Pada umumnya sebagian besar hasil-hasil pertanian rakyat adalah untuk keperluan konsumsi keluarga (Mubyarto, 1989:17).

6. **Kredit Usaha Tani (KUT)** adalah suatu program perkreditan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang diberikan kepada petani dengan bunga rendah dan waktu pengembalian yang relatif cukup lama.
7. **Hubungan Patron-klien** adalah sebuah pertukaran hubungan antara kedua peran, dalam hal ini antara petani dengan tengkulak yang didasari atas kepentingan dari masing-masing pihak baik untuk sekedar memenuhi kebutuhan sampai mencari keuntungan dan merupakan hubungan persahabatan instrumental di mana individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron), menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan bantuan/pinjaman modal, perlindungan atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang atau individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih rendah (klien).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hubungan Tengkulak dengan Petani

Scott dalam Putra (1988: 3-4) mengemukakan bahwa hubungan patronase mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan sosial lain. Pertama, yaitu terdapatnya ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran; kedua, adanya sifat tatap-muka (*face-to-face character*), dan ketiga adalah sifatnya yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Menguraikan ciri yang pertama Scott mengatakan bahwa terdapat ketimpangan pertukaran/ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan, yang mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan. Dalam pengertian ini seorang klien adalah seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang (*unequal*), di mana dia tidak mampu membalas sepenuhnya. Suatu hutang kewajiban membuatnya tetap terikat pada patron. Ketimpangan terjadi karena patron berada dalam posisi pemberi barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh klien beserta keluarganya agar mereka bisa tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri si klien muncul lewat pemberian ini, selama pemberian itu masih dirasakan mampu memenuhi kebutuhannya yang paling pokok atau masih dia perlukan.

Sifat tatap-muka relasi patronase menunjukkan bahwa sifaat pribadi terdapat di dalamnya. Hubungan timbal-balik yang berjalan terus dengan lancar akan menimbulkan rasa simpati (*affection*) antar kedua belah pihak, yang selanjutnya membangkitkan rasa saling percaya dan rasa dekat. Dekatnya hubungan ini kadangkala diwujudkan dalam penggunaan istilah panggilan yang akrab bagi

partnernya. Dengan adanya rasa saling percaya ini seorang klien dapat mengharapkan bahwa si patron akan membantunya jika dia mengalami kesulitan, jika dia memerlukan modal dan sebagainya. Sebaliknya si patron juga dapat mengharapkan dukungan dari klien apabila pada suatu saat dia memerlukannya.

Ciri terakhir yaitu sifat relasi yang luwes dan meluas. Seorang patron misalnya, tidak saja dikaitkan oleh hubungan sewa-menyewa tanah oleh kliennya, tetapi juga karena hubungan sebagai sesama tetangga, atau mungkin teman sekolah di masa yang lalu, atau orang-orang tua mereka saling bersahabat, dan sebagainya. Juga bantuan yang diminta dari klien dapat bermacam-macam, mulai dari membantu memperbaiki rumah, mengolah tanah, mengurus ternak, dan lain-lain. Di lain pihak si klien dibantu tidak hanya dalam bentuk modal usaha pertanian saja, melainkan juga kalau ada musibah, mengalami kesulitan dalam mengurus sesuatu, mengadakan pesta-pesta atau selamatan tertentu dan berbagai keperluan lainnya. Pendeknya hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak, dan sekaligus juga merupakan semacam jaminan sosial bagi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Firt memperlihatkan bahwa unsur-unsur ekonomi kapitalis telah mempengaruhi secara meluas terhadap masyarakat petani dan nelayan. Pemilikan alat-alat produksi mayoritas berada di tangan golongan pemilik modal dan sebagian besar petani dan nelayan tidak mempunyai alat-alat produksi. Mereka hanya mengandalkan tenaga saja yang dijual kepada pemilik modal. Dengan kata lain, hubungan antara pemilik modal dengan petani dan nelayan merupakan hubungan buruh majikan (*patron-client*). Lebih lanjut beliau menunjukkan masuknya

unsur-unsur ekonomi kapitalis secara bebas yang menyebabkan kehidupan semakin terdesak dan seterusnya mengakibatkan mereka kearah kemiskinan.

Praktek ijon yang dilakukan pedagang/tengkulak hasil pertanian sudah mengakar dan menjadi bagian dari tradisi perdagangan hasil pertanian di pedesaan. Studi investigasi yang pernah dilakukan BABAD untuk menganalisis rantai pemasaran produk pertanian di Pasar Sokawera, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, menemukan bahwa praktek ijon pada komoditas buah dan rempah-rempah pertanian lahan kering melibatkan banyak aktor dalam satu mata rantai yang berperan sebagai distributor pinjaman sekaligus pengepul hasil pertanian dengan sistem multilevel. Tengkulak kabupaten memiliki “bawahan” beberapa tengkulak kecamatan. Tengkulak kecamatan memiliki beberapa “bawahan” tengkulak desa, begitu seterusnya sampai level dusun. Modal yang dipinjamkan sampai dengan petani merupakan milik pemodal besar, sementara tengkulak kecamatan, desa dan dusun hanya mendistribusikan saja. Petani tidak mengetahui pasti uang siapa yang sebenarnya dia pinjam.

Siklus peredaran modal dimulai pada setiap awal musim produksi tiap jenis komoditas, misalnya ketika pohon petai mulai berbunga, maka saat itu pula modal pinjaman dari tengkulak besar digelontorkan. Jika dalam waktu berdekatan terdapat lebih dari satu jenis komoditas yang mulai berbunga, misalnya sedang musim duku, musim melinjo, dan musim pala berbunga, maka volume modal pinjaman yang beredar juga berlipat ganda. Di Kecamatan Somagede saja terdapat setidaknya 5 tengkulak besar yang menyalurkan pinjaman dan menampung pembelian komoditas

gula kelapa, kelapa, pala, cengkih, melinjo, petai, duku, jengkol. Dari setiap tengkulak kecamatan memiliki “mitra” beberapa tengkulak di beberapa desa.

Petani meminjam uang dan mengijonkan tanamannya untuk kebutuhan konsumtif dan jangka pendek. Budaya konsumerisme yang menggejala sampai pelosok pedesaan juga merupakan faktor pendorong maraknya sistem ijon. Dalam beberapa kasus, petani meminjam karena ada kebutuhan mendesak, dan tengkulak yang meminjamkan uang dipandang sebagai penolong. Di tingkat desa dan dusun, hubungan petani dan tengkulak pengijon memang sangat pribadi dan patronase. Antara petani dan tengkulak merasa sebagai satu keluarga yang saling tolong menolong, dan saling menjaga kepercayaan. Hal ini yang jeli dimanfaatkan pemodal besar dari luar daerah sehingga eksploitasi yang dilakukan tersamarkan dengan hubungan kekeluargaan dan saling tolong menolong. Petani sendiri merasa dirugikan tetapi juga diuntungkan. Mereka merasa rugi karena seharusnya dia bisa mendapatkan hasil lebih jika tanamannya tidak diijonkan, namun mereka merasa untung juga dengan adanya pengijon, karena jika ada kebutuhan mendesak, mereka akan cepat mendapatkan uang.

Prosedur pinjaman dengan sistem ijon memang mudah, luwes dan sangat informal, tidak terikat waktu dan tempat. Hal ini yang menjadi daya tarik petani untuk memperoleh pinjaman dengan cepat dan praktis. Di Desa Kemawi contohnya, meskipun telah dibentuk Badan Kredit Desa (BKD) atas kerjasama Pemerintah Desa dan BRI Unit Somagede, ternyata petani kurang memanfaatkan keberadaannya untuk memperoleh pinjaman dengan alasan terlalu rumit dan prosedural, walaupun mereka mengetahui hitung-hitungan ekonomisnya akan lebih menguntungkan. Jadi maraknya

ijon bukan sekedar deras modal yang ingin mengeksploitasi petani, namun juga karena persoalan budaya dan sesat pikir masyarakat.

Tengkulak sebagai kreditor dan pembeli hasil produk pertanian mendapatkan keuntungan berlipat. Keuntungan tersebut didapat dari bunga dari pinjaman yang diberikan, dan keuntungan dari selisih harga beli di petani dengan harga jual di pasar konsumen. Sudah menjadi rahasia umum bahwa tengkulak leluasa membeli harga petani dengan rendah karena posisi tawar yang sangat kuat di hadapan petani. Walaupun harga akan bergerak sesuai tarik ulur permintaan dan penawaran barang, selisih keuntungan akan lebih banyak dinikmati tengkulak/pengepul. Sebaliknya, petani akan dirugikan karena dia terbebani hutang dengan bunga pinjaman tinggi, serta dirugikan untuk mendapat kesempatan memperoleh harga yang layak bagi hasil panennya.

2.2. Petani Masih Bergantung Ke Tengkulak

Menteri Pertanian (Mentan), Anton Apriyantono, mengatakan bahwa petani kecil di Indonesia masih sangat bergantung pada tengkulak untuk memperoleh permodalan karena mereka kesulitan mendapat kredit dari perbankan. "Kondisi ini menyebabkan tengkulak menjadi investor utama para petani kecil yang memberikan pinjaman modal dengan cara lebih mudah," kata Anton pada seminar "Prinsip Syariah dalam Percepatan Pembangunan Pertanian Organik di Indonesia" di Kampus Magister Manajemen Agribisnis (MMA) Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor, Rabu. Dijelaskannya, tengkulak memberikan pinjaman modal tanpa jaminan meskipun dengan bunga tinggi, sehingga petani kecil menjadi bergantung pada tengkulak. Anton mempertanyakan peran, fungsi, dan keberpihakan perbankan pada

petani kecil, yakni petani pemilik lahan sempit serta petani penggarap. Departemen Pertanian (Deptan) telah memperjuangkan permodalan untuk petani kecil melalui sistem perbankan syariah sejak 2005, tapi dalam prosesnya muncul hambatan dari legislatif. "Pada prinsip syaria`h, kredit diberikan tanpa agunan, tapi implementasinya ada aturan agunan yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (BI)". Bahkan, kredit untuk rakyat (KUR) yang besar plafonnya maksimal Rp5 juta dan ditujukan untuk para petani kecil serta UKM (Usaha Kecil dan Menengah), pun ada agunannya sehingga banyak petani kecil yang tidak bisa menyerapnya.

Dalam Kajian Sosiologi Pembangunan, Teori Ketergantungan atau Teori Dependensi memiliki beberapa Asumsi Dasar yang dapat dijadikan landasan dalam mengkaji suatu keadaan ketergantungan, adalah: Pertama, keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu gejala yang sangat umum, berlaku bagi seluruh individu, kelompok, masyarakat bahkan negara.

Kedua, ketergantungan dilihat sebagai kondisi yang diakibatkan oleh “faktor luar”. Sebab terpenting yang menghambat pembangunan tidak terletak pada persoalan kekurangan modal atau kekurangan tenaga dan semangat wiraswata, melainkan terletak berada diluar jangkauan politik ekonomi

Ketiga, permasalahan ketergantungan lebih dilihat sebagai masalah ekonomi. Dengan mengalirnya surplus ekonomi dari pihak yang lemah ke pihak yang kuat. Ini diperburuk lagi karena negara Dunia Ketiga mengalami kemerosotan nilai tukar perdagangan relatifnya.

Keempat, situasi ketergantungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses polarisasi regional ekonomi global. Di satu pihak, mengalirnya surplus

ekonomi dari Dunia Ketiga menyebabkan keterbelakangannya, sementara hal yang sama merupakan salah satu, jika bukan satu-satunya, faktor yang mendorong lajunya pembangunan di negara maju. Dengan kata lain, keterbelakangan di negara Dunia Ketiga dan pembangunan di negara sentral tidak lebih tidak kurang sebagai dua aspek dari satu proses akumulasi modal yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya polarisasi regional di dalam tatanan ekonomi dunia yang global ini.

Kelima, keadaan ketergantungan dilihatnya sebagai suatu hal yang mutlak bertolak-belakang dengan pembangunan. Bagi teori dependensi, pembangunan di negara pinggiran mustahil terlaksana. Teori dependensi berkeyakinan bahwa pembangunan yang otonom dan berkelanjutan hampir dapat dikatakan tidak mungkin dalam situasi yang terus-menerus terjadi pemindahan surplus ekonomi ke negara maju.

2.3. Kelembagaan dan Administrasi Dalam Masyarakat Petani

Setiap masyarakat hidup dalam bentuk dan dikuasai oleh lembaga-lembaga tertentu. Yang dimaksudkan lembaga (*institution*) di sini adalah organisasi atau kaidah-kaidah, baik formal maupun informal, yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Lembaga-lembaga dalam masyarakat desa ada yang bersifat asli berasal dari adat kebiasaan yang turun temurun tetapi ada pula yang baru diciptakan baik dari dalam maupun dari luar masyarakat desa. Lembaga-lembaga adat yang penting dalam pertanian misalnya pemilik tanah, jual beli dan sewa menyewa tanah, bagi hasil, gotong royong, koperasi, arisan dan lain-lain. Lembaga-lembaga ini mempunyai

peranan tertentu yang diikuti dengan tertib oleh anggota-anggota masyarakat desa, di mana setiap penyimpangan akan disoroti dengan tajam oleh masyarakat.

Adapun aspek kelembagaan yang mempunyai peranan sangat penting dalam pertanian dan pembangunan pertanian yaitu administrasi pemerintahan, pendidikan dan penyuluhan, kegiatan gotong royong dan lain-lain, faktor sosial budaya yang mempunyai pengaruh dalam pembangunan pertanian (Mubyarto, 1989:51-52).

Administrasi yang baik merupakan kunci dari berhasilnya program-program kebijaksanaan pemerintah. Berdasarkan penelitian Guy Hunter dalam Mubyarto (1989:53-54) yang dilakukannya di India menyimpulkan bahwa persoalan administrasi pembangunan pertanian pada pokoknya menyangkut empat hal yaitu:

1. *Koordinasi* di dalam tindakan-tindakan administrasi pemerintah dalam rangka melayani keperluan petani yang bermacam-macam seperti informasi-informasi pertanian, bantuan teknik, investasi dan persoalan kredit, pemasaran dan lain-lain.
2. *Pola hubungan* yang senantiasa berubah antara jasa-jasa yang dapat diberikan oleh pemerintah dengan jasa-jasa para pedagang atau koperasi.
3. *Masalah mendorong partisipasi* petani dan penduduk desa dalam keseluruhan usaha pembangunan pertanian.
4. *Masalah kelembagaan* yaitu keperluan akan lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi tertentu pada tahap pembanguna yang senantiasa berubah.

2.4. Persoalan Modal dan Kredit Dalam Pertanian

Setelah tanah, modal adalah nomor dua pentingnya dalam produksi pertanian dalam arti sumbangannya pada nilai produksi. Dalam arti kelangkaannya bahkan peranan faktor modal lebih menonjol lagi. Itulah sebabnya kadang-kadang orang mengatakan bahwa “modal” satu-satunya milik petani adalah tanah di samping tenaga kerjanya yang dinilai rendah. Pengertian modal di sini bukanlah dalam arti kiasan yaitu barang atau apa pun yang digunakan untuk mencapai sesuatu tujuan. Tujuan petani dalam hal ini tidak lain adalah untuk mempertahankan hidupnya bersama keluarganya. Hidup petani bergantung pada pertanian, dan modalnya adalah tanahnya.

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu, dalam hal ini, hasil pertanian. Modal petani berupa barang di luar tanah adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak dan alat-alat pertanian lain, pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih di sawah dan lain-lain. Dalam pengertian yang demikian tanah dapat dimasukkan pula sebagai modal. Bedanya adalah bahwa tanah tidak dibuat oleh manusia, tetapi diberikan oleh alam, sedangkan yang lain, seluruhnya dibuat oleh tangan manusia (Mubyarto, 1989:106).

Dalam membicarakan peranan modal dalam pertanian orang selalu sampai pada soal kredit, sehingga pengertian modal dan kredit dapat dikacaukan. Modal merupakan salah satu faktor produksi dalam pertanian di samping tanah, tenaga kerja dan pengusaha, sedangkan kredit tidak lain adalah suatu alat untuk membantu penciptaan modal itu. Memang ada petani yang dapat memenuhi semua keperluan

modalnya dari kekayaan yang dimilikinya. Bahkan petani kaya dapat meminjamkan modal kepada petani lain yang memerlukan. Tetapi secara ekonomi dapatlah dikatakan bahwa modal pertanian dapat berasal dari milik sendiri atau pinjaman dari luar. Dan modal yang berasal dari luar usaha tani ini biasanya merupakan kredit.

Dalam arti aslinya kredit adalah suatu transaksi antara dua pihak di mana pihak yang pertama disebut *kreditor* menyediakan sumber-sumber ekonomi berupa barang, jasa atau uang dengan janji bahwa pihak kedua disebut *debitor* akan membayar kembali pada waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai *kreditor* adalah tengkulak, sedangkan sebagai *debitor* adalah para petani. Karena kredit merupakan alat untuk menciptakan modal maka jenis dan macam kredit dapat dibagi sesuai dengan jenis dan macam modal yang diperoleh dari kredit itu. Kredit investasi adalah kredit yang dipakai untuk membiayai pembelian barang-barang modal yang bersifat tetap yaitu barang yang tidak habis dalam suatu proses produksi. Misalnya tanah, ternak, mesin-mesin dan lain-lain. Kredit yang tidak untuk investasi disebut kredit modal kerja misalnya untuk membeli pupuk, bibit, pestisida atau untuk membayar upah tenaga kerja (Mubyarto, 1989:108-109).

Penelitian mendalam mengenai soal perkreditan pertanian dalam usaha intensifikasi pertanian padi sawah telah diadakan oleh Sudjanadi dalam Mubyarto (1989:114) antara tahun 1967-1968 di daerah Karawang dengan kesimpulan-kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Pemberian kredit usahatani dengan bunga yang ringan perlu untuk memungkinkan petani untuk melakukan inovasi-inovasi dalam usahatani.

2. Kredit itu harus bersifat kredit dinamis yaitu mendorong petani untuk menggunakan secara produktif dengan bimbingan dan pengawasan yang teliti.
3. Kredit yang diberikan selain merupakan bantuan modal juga merupakan perangsang untuk menerima petunjuk-petunjuk dan bersedia berpartisipasi dalam program peningkatan produksi.
4. Kredit pertanian yang diberikan kepada petani tidak perlu hanya terbatas pada kredit usahatani yang langsung diberikan bagi produksi pertanian tetapi harus pula menyangkut kredit-kredit untuk kebutuhan rumah tangga (kredit konsumsi).

Sudjanadi dalam Mubyarto (1989:117) juga memberikan tiga syarat pemberian kredit konsumsi kepada petani sebagai berikut:

1. Barang-barang atau jasa yang diperoleh dengan kredit itu memang sungguh-sungguh diperlukan sekali.
2. Tidak ada jalan lain yang lebih baik dan tidak dapat menunggu hingga penghasilan naik.
3. Petani dapat mengembalikan kredit tersebut dengan cara yang tidak mengakibatkan kemerosotan taraf hidupnya.

Masalah perkreditan pertanian di negara kita masih merupakan masalah yang sulit. Suatu sistem kredit yang efisien harus didasarkan pada pengetahuan yang memadai, tidak saja mengenai hubungan-hubungan sosial dan sikap serta pandangan hidup masyarakat petani setempat. Hanya dengan pengetahuan yang cukup mengenai ini semua maka kita akan dapat menempatkan persoalan-persoalan kredit yang dihadapi petani dalam proporsi yang wajar.

Bentuk-bentuk kredit perorangan yang masih banyak dipakai di dasa-desa di Indonesia (Mubyarto, 1989:118) pada dasarnya dapat dibagi menjadi:

1. Kredit dengan jaminan tanaman
2. Kredit dengan jaminan tanah (gadai tanah)
3. Kredit uang atau barang yang dibayar kembali dengan uang atau barang tanpa jaminan.

Perhitungan bunga untuk kredit-kredit ini tidak mudah karena sangat banyak variasinya berhubungan dengan perbedaan macam tanaman dan adat kebiasaan setempat. Kredit yang jelas-jelas tidak memakai bunga misalnya, bila diteliti sebenarnya memakai bunga secara tersamar. Makin dekat masa panen tanaman yang bersangkutan (makin pendek masa pinjaman) makin besar tingkat keuntungan kreditor. Tingginya tingkat bunga pada kredit perorangan mudah difahami kalau diingat bahwa biasanya permintaan akan kredit jauh melebihi penawaran. Selain itu resikonya lebih besar dibanding kredit di luar pertanian. Kredit ijon misalnya tidak dapat dilepaskan dari resiko kegagalan panen, kerusakan karena hama dan penyakit, pencurian atau bencana alam.

2.5. Hubungan *patron client*

Tentang hubungan *patron client*, dalam bukunya yang berjudul “Penjaja dan Raja” suatu study tentang perubahan sosial dan modernisasi ekonomi di dua kota di Indonesia yakni Mojokuto dan Tabanan Bali, Clifford Geertz menyatakan bahwa salah satu stereotipe keserjanaan yang paling kuat berakar, paling luas tersebar, tapi paling tidak benar mengenai organisasi sosial Indonesia, baik untuk Jawa maupun Bali sama salahnya; ialah bahwa masyarakat Indonesia itu terdiri dari komuniti-

komuniti petani yang hampir sepenuhnya mandiri dan tertutup, yang secara sosial terisolasi dan semua minat tertumpah pada kepentingan sendiri; komuniti petani ini secara pasif dan tawakal menderita di bawah telapak kaki kelas priyayi yang memerintah, yang juga merupakan golongan yang tersendiri dan tak mau campur dengan golongan lain – walaupun organisasi mereka tidak semantap komuniti petani itu.

Priyayi-priyayi Bali itu bukanlah “orang luar”, tetapi sejak dahulu merupakan bagian integral dari masyarakat Bali. Mereka itu bukan Cuma penarik upeti saja, tetapi juga pelaksana fungsi-fungsi ekonomis, agama, politis, antardaerah, yang semuanya itu adalah fungsi yang sangat penting, tempat bersandar bagi kelangsungan kehidupan desa yang konon swasembada itu. Dan, jauh dari tida punya pengaruh esensiil atas struktur sosial pedesaan, mereka justru salah satu kekuatan utama yang menentukan bentuk akhir struktur itu. Walaupun rintangan kasta antara kaum aristokrat dengan orang kebanyakan hampir-hampir tak tertembus, adat sopan santun sudah sangat berkembang, dan garis pemisah antara kepentingan kedua lokal dan supralokal adalah sangat jelas, namun peranan kedua golongan itu di masyarakat Bali tradisionil lebih bersifat komplementer daripada kontraditer; dan baik kerajaan Bali maupun desa Bali itu menjadi seperti apa adanya sebagian besar adalah akibat interaksi yang erat, multi-faset, berjangka panjang dan senantiasa berubah antara kedua golongan itu.

Jadi jelas bahwa “campur tangan” kasta atasan dalam soal-soal pertanian setempat bukan hanya terbatas bahwa pemungutan “upeti” belaka, tetapi juga memenuhi fungsi yang penting dan kadang-kadang bersifat inovatif.

2.6. Teori Pertukaran Sosial

Untuk melihat hubungan sosial yang terjadi antara petani dengan tengkulak, penulis mencoba mengaitkannya dengan teori pertukaran sosial. Turner dalam Kamanto Sunarto meringkas pokok pikiran teori pertukaran sebagai berikut:

1. Manusia selalu berusaha mencari keuntungan dalam transaksi sosialnya dengan orang lain
2. Dalam melakukan transaksi sosial manusia melakukan perhitungan untung rugi
3. Manusia cenderung menyadari adanya berbagai alternatif yang tersedia baginya
4. Manusia bersaing satu dengan yang lain
5. Hubungan pertukaran secara umum antarindividu berlangsung dalam hampir semua konteks sosial
6. Individu pun mempertukarkan berbagai komoditas tak terwujud seperti perasaan dan jasa.

2.7. Teori Tindakan Sosial

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan *rasional* dan yang *nonrasional*.

1. Tindakan Rasional

Yakni tindakan yang berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Dapat dibedakan :

- a. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Akhirnya suatu pilihan atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Weber menjelaskan:

Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (zwekrational) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat skundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Sifat terpenting rasionalitas berorientasi nilai adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang

harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan.

2. Tindakan Nonrasional

Dapat dibedakan atas:

a. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah perilaku individu karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

b. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Robert K. Yin, 1996:1).

Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh). Misalnya tentang perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya (Moleong, 2005:4-6). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena:

- a. Penelitian ini melihat individu secara holistik (utuh),
- b. Pendekatan ini mengutamakan latar alamiah, dengan maksud menggambarkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode seperti wawancara, observasi dan lain-lain;
- c. Pendekatan ini bersifat emik, peneliti dapat membangun pandangannya sendiri tentang apa yang diteliti secara rinci.

3.2. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah Desa Kampung Mesjid, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah :

1. Desa Kampung Mesjid merupakan salah satu desa yang memiliki lahan/areal pertanian yang cukup luas dan mayoritas penduduknya adalah petani, sehingga di desa ini juga tampak terjadi hubungan antara petani dengan tengkulak.
2. Sebelumnya di desa ini pernah dilakukan program pemerintah yang bertujuan untuk memberi modal kepada para petani melalui Kredit Usaha Tani (KUT).
3. Di desa ini terdapat beberapa orang yang bertugas sebagai penyuluh pertanian yang sangat memahami hubungan yang terjadi antara petani dengan tengkulak.
4. Adanya akses peneliti untuk mencapai lokasi tersebut.

3.3. Unit Analisa Data

3.3.1. Unit analisa

Adapun yang menjadi unit analisa data dalam penelitian ini adalah warga desa Kampung Mesjid, baik itu petani maupun warga yang berprofesi sebagai tengkulak dan beberapa orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertugas di daerah tersebut.

3.3.2. Informan

a. Informan kunci (*key informan*)

Informan kunci merupakan informan yang banyak mengetahui informasi yang dibutuhkan tentang penelitian ini. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah:

1. Petani

Informasi yang ingin diperoleh dari informan ini adalah berupa informasi tentang hubungan yang terjadi antara petani dengan tengkulak, yakni interaksi dan alasan mengapa mereka lebih memilih tengkulak dibandingkan pihak pemodal lain. Adapun kriteria informan ini antara lain adalah:

- Melakukan pinjaman modal kepada para tengkulak
- Minimal telah menetap selama 5 tahun di Desa Kampung Mesjid tersebut.

2. Tengkulak

Adapun informasi yang ingin diperoleh dari informan ini adalah berupa tata-cara peminjaman dan pengembalian modal yang diberikan kepada para petani, serta besaran bunga dan sanksi serta syarat yang diberlakukan sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Adapun mereka yang disebut sebagai tengkulak dalam penelitian ini adalah mereka yang telah memberikan pinjaman modal kepada petani lebih dari 5 kali dan memberlakukan bunga pinjaman.

b. Informan biasa

1. Warga biasa

Informasi yang ingin diperoleh dari informan ini adalah berupa tanggapan/respon atas praktik tengkulak yang terjadi di desa Kampung Mesjid. Adapun kriteria informan ini adalah:

- Merupakan penduduk asli
- Berusia lebih dari 17 tahun

2. Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Informasi yang ingin diperoleh dari informan ini adalah berupa penjelasan tentang berbagai masalah pertanian yang terjadi di daerah tersebut sehingga masalah tersebut merupakan salah satu yang melatarbelakangi petani untuk meminjam modal kepada para tengkulak/ijon ataupun rentenir.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode tertentu untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data tergantung karakteristik data, maka metode yang digunakan tidak selalu sama dengan informan (Gulo, 110-115:2002). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1. Data primer, diperoleh melalui:

a. Field Research (penelitian lapangan)

Yaitu cara mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan.

Penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara yang antara lain sebagai berikut :

1. Pengamatan atau observasi yang tidak berperan serta. Dalam hal ini peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap objek dari penelitian dengan tidak melibatkan diri ke dalam kegiatan dari objek penelitian.

2. Wawancara Mendalam, yakni melakukan suatu percakapan atau tanya jawab secara mendalam dengan informan. Disini peneliti akan berusaha menggali informasi yang sebanyak-banyaknya dari informan dengan dipandu oleh pedoman wawancara (*Depth Interview*). Hal-hal yang ingin diwawancarai adalah berupa informasi tentang hubungan yang terjadi antara petani dengan tengkulak dan alasan petani lebih memilih tengkulak dibandingkan dengan pihak pemodal yang lain.

3.4.2. Data Sekunder, diperoleh melalui :

- a. Studi kepustakaan, yakni cara memperoleh data yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Dalam hal ini kajian kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat teoritis, asas-asas, konsepsi, pandangan dan tema dengan menggunakan buku-buku, dokumen, artikel, jurnal, tulisan, majalah dan catatan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini.
- b. Dokumentasi (foto dan arsip).

3.5. Interpretasi Data

Data-data yang diperoleh dari lapangan akan diatur, diurutkan, dikelompokkan ke dalam kategori, pola atau uraian tertentu. Disini peneliti akan mengelompokkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan sebagainya, selanjutnya akan dipelajari dan ditelaah secara seksama agar diperoleh hasil atau kesimpulan yang baik.

3.6. Jadwal Kegiatan

Tabel 1

Jadwal Kegiatan

No.	Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Pra-observasi	√	√	√									
2.	Penyusunan Proposal Penelitian			√	√								
3.	Seminar Proposal Penelitian					√							
4.	Revisi Proposal Penelitian					√	√						
5.	Turun Lapangan					√	√	√	√	√	√		
6.	Bimbingan						√	√	√	√	√	√	
7.	Penyusunan Laporan Akhir							√	√	√	√	√	
8.	Revisi Laporan Akhir												√
9.	Sidang atau Meja Hijau												√

Sumber : Hasil Pengolahan Penulis,2008

3.7. Keterbatasan Penelitian

Sebagai peneliti yang belum berpengalaman penulis merasakan banyak kendala yang dihadapi, salah satu diantaranya adalah penulis masih belum menguasai secara penuh teknik dan metode penelitian, sehingga dapat menjadi keterbatasan dalam mengumpulkan dan menyajikan data. Kendala tersebut dapat diatasi melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi, selain bimbingan dengan dosen pembimbing, penulis juga berusaha untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang dapat mendukung proses penelitian ini. Selain itu, penulis sangat merasakan adanya kendala teknis selama penelitian berlangsung seperti informan yang kurang memahami pertanyaan dan takut dalam memberikan jawaban. Akan tetapi penulis dapat mengatasinya dengan pendekatan pribadi dan berusaha menjalin hubungan yang

akrab dengan mereka. Keterbatasan waktu dalam melakukan wawancara sering terjadi, sehingga hal ini juga mempengaruhi pengerjaan tulisan ini. Para informan yang bekerja sebagai petani tidak bersedia diwawancarai pada saat mereka sedang bekerja, mereka hanya dapat dijumpai pada malam hari karena hampir seharian penuh mereka bekerja di sawah dan ladang-ladang mereka. Disamping itu waktu mereka juga terbatas karena mereka harus istirahat, sehingga penulis harus rela melakukan wawancara secara bertahap.

BAB IV

DESKRIPSI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Geografis Desa

Secara geografis, desa ini berada di dataran rendah yaitu antara 0-5 meter diatas permukaan laut. Suhu udara di desa ini cukup panas karena selain berada di dataran rendah, daerah ini juga merupakan hamparan persawahan yang sangat luas dan sangat sedikit terdapat pepohonan rindang. Kontur tanah di daerah ini merupakan tanah lembek dan lumpur sehingga di musim penghujan tanah di daerah ini akan sangat becek dan licin, tetapi apabila di musim panas tanah yang becek dan licin tersebut akan berubah menjadi sangat kering dan berdebu.

Pada awalnya desa ini merupakan daerah rawa-rawa dan persawahan yang letaknya tidak jauh dari laut atau daerah ini merupakan kawasan pinggiran laut. Penduduk yang bermukim di daerah ini awalnya adalah mereka yang memiliki lahan persawahan dan mengerjakannya sendiri, sehingga mereka mendirikan rumah di sekitar lahan persawahan yang mereka miliki dan kerjakan sendiri. Tetapi seiring dengan perkembangan waktu dan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat serta kebutuhan manusia akan daerah pemukiman dan juga pekerjaan, daerah ini menjadi salah satu pilihannya, sehingga lama kelamaan daerah ini menjadi ramai oleh pemukiman penduduk.

Luas wilayah desa ini yaitu 2.022 hektar , dimana luas wilayah tersebut didominasi oleh areal persawahan dan perladangan seluas 1.536 hektar (75,96 %).

Oleh karena luas wilayah desa ini sebagian besarnya merupakan areal persawahan dan perladangan maka sebagian besar penduduk di desa ini hidup dan bekerja/ bermata pencaharian di bidang pertanian. Sebagian besar pertanian di desa ini adalah pertanian lahan basah atau sawah yang terbentang luas mengelilingi wilayah desa sampai ke perbatasan desa sekitarnya. Sistem pertanian di desa ini merupakan sistem tadah hujan, yaitu sistem pertanian yang hanya mengandalkan hujan untuk pengairan lahan pertaniannya, bukan dengan irigasi. Komoditas pertanian yang utama dari desa ini adalah padi. Adapun bidang pekerjaan lain di luar pertanian adalah bidang ekonomi seperti pedagang dan juga di bidang pemerintahan seperti pegawai negeri sipil yang jumlahnya sedikit.

Dilihat dari tipologi wilayah, desa ini dapat digolongkan kedalam desa swasembada. Ini dicerminkan dari fasilitas dan sarana yang terdapat di desa ini yang telah memenuhi syarat. Fasilitas dan sarana umum yang ada cukup memadai namun minimnya perawatan membuat kebanyakan fasilitas menjadi rusak.

Desa Kampung Mesjid memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Desa Sei Apung
2. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Bilah Hilir
3. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Teluk Piai
4. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Sei Sentang

4.1.2. Administrasi Desa

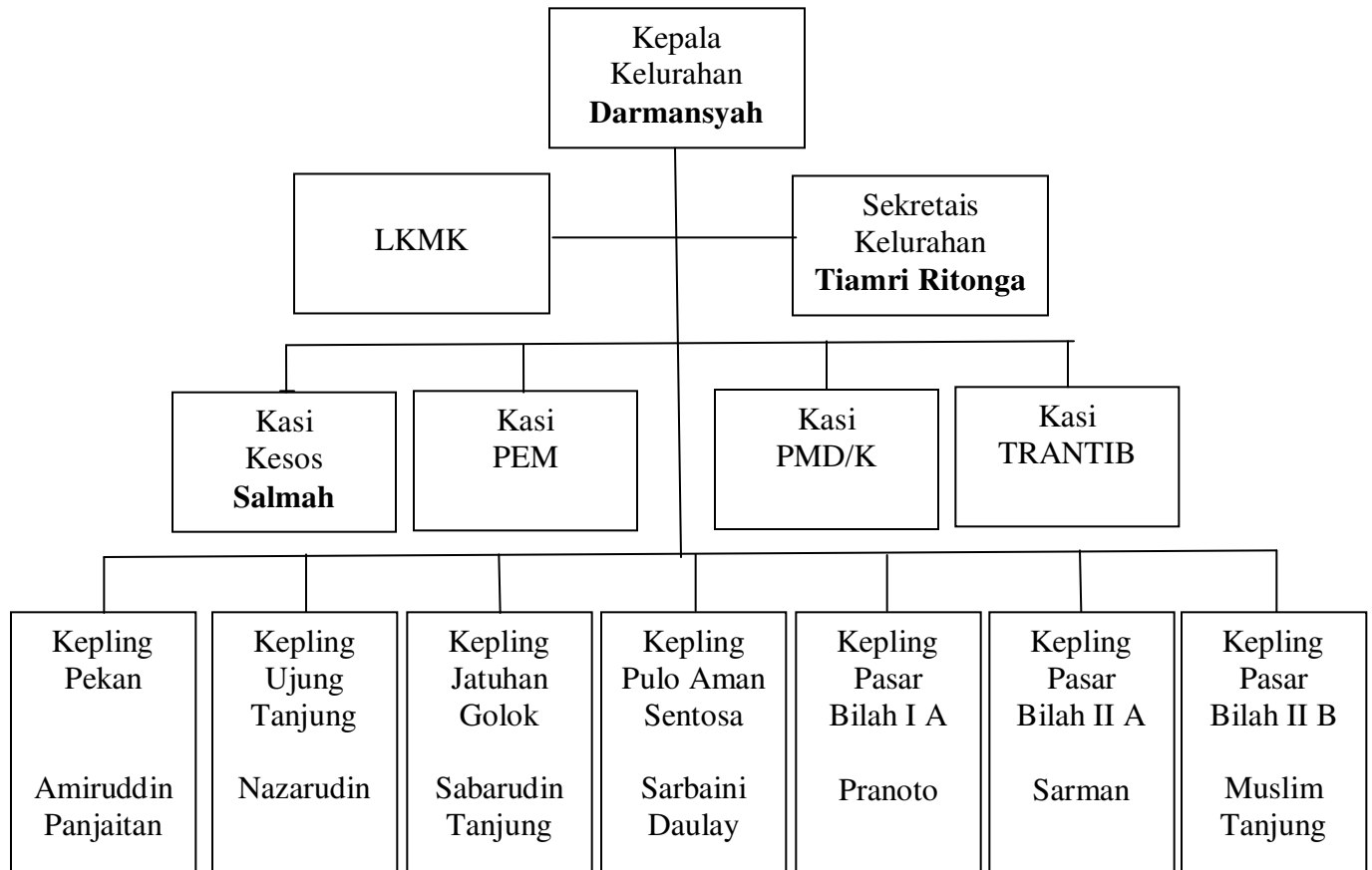
Desa Kampung Mesjid merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu. Desa ini memiliki luas wilayah \pm 2.022 hektar, dari 7

(tujuh) wilayah dusun/ lingkungan yang dimiliki oleh desa ini. Desa Kampung Mesjid merupakan pusat pemerintahan dari Kecamatan Kualuh Hilir atau merupakan ibu kota dari Kecamatan Kualuh Hilir. Adapun jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Labuhan Batu yaitu berjarak \pm 120 Km.

Secara struktural pemerintahan Desa Kampung Mesjid dapat di lihat pada bagan berikut ini :

Gambar 1

Struktur Kelurahan Kampung Mesjid



Sumber : Kantor Kelurahan Kampung Mesjid, 2008

4.1.3. Sarana dan Prasarana Desa

Meskipun daerah ini merupakan daerah penghasil beras terbesar di Kabupaten Labuhan Batu bahkan di Provinsi Sumatera Utara, namun pembangunan sarana dan prasarana di daerah ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kemajuan. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah pusat dan daerah terhadap daerah tersebut, salah satunya dapat dirasakan dari sulitnya menuju daerah ini karena kondisi jalan yang tidak layak dan sarana transportasi yang sangat terbatas. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dan sumber yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Labuhan Batu tahun 2007, sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Kampung Mesjid ini antara lain :

1. Jalan

Kondisi jalan yang ada di Desa ini masih sangat memprihatinkan dan dapat dikatakan kurang baik. Hal ini tercermin dari 7 (tujuh) Desa yang ada di Kecamatan Kualuh Hilir, termasuk Desa Kampung Mesjid, hanya sekitar 2 Km jalan yang sudah diaspal, 38 Km jalan yang baru dipaerkeras saja, 58 Km tanah dan 486 Km jalan setapak dari panjang jalan yang ada yaitu sepanjang 582 Km. Untuk wilayah Desa Kampung Mesjid sendiri terdapat sepanjang 2 Km jalan yang sudah diaspal, 12 Km yang sudah diperkeras, 8 Km masih jalan tanah dan 50 Km jalan setapak. Hal ini diperparah oleh kontur tanah yang labil karena merupakan tanah lumpur, sehingga apabila di musim kering akan sangat berdebu dan akan sangat licin pada musim penghujan.

2. Transportasi

Ketersediaan sarana transportasi massal/ umum bagi masyarakat di daerah ini masih sangat minim, bahkan angkutan umum untuk penumpang belum tersedia. Adapun jumlah kendaraan bermotor untuk wilayah Desa Kampung Mesjid yaitu 469 unit yang terdiri dari 6 unit angkutan barang/ truk, 6 unit mobil pribadi dan 457 unit sepeda motor. Jika ingin bepergian ke luar atau ke ibukota Kecamatan ataupun hanya untuk sekedar belanja ke pasar/ pekan, masyarakat di daerah ini hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi yaitu dengan menggunakan sepeda motor (lebih dikenal dengan sebutan kereta) yang dimiliki ataupun dengan menggunakan jasa angkutan ojek (dikenal dengan sebutan RBT).

3. Listrik

Fasilitas listrik sudah dapat digunakan masyarakat sejak tahun 2000. Walaupun demikian, Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai penyedia belum sepenuhnya dapat menyediakan sesuai kebutuhan masyarakat desa. Bahkan beberapa warga secara sukarela membuat sendiri tiang-tiang listrik tambahan bagi warga lain yang membutuhkan.

4. Kesehatan

Untuk wilayah Desa Kampung Mesjid, sarana kesehatan yang tersedia terbilang cukup memadai. Meskipun di Desa ini belum tersedia rumah sakit, namun tersedia sarana kesehatan lain seperti sebuah Puskesmas, sebuah BPU/BKIA, 5 (lima) buah Posyandu dan sebuah apotik. Hal tersebut juga didukung oleh banyaknya tenaga medis yang tersedia yang terdiri dari 4 orang dokter, 6 orang bidan, 7 orang perawat dan 2 orang dukun bayi.

5. Sekolah

Sarana pendidikan seperti sekolah sudah dapat dinikmati oleh masyarakat di Desa Kampung Mesjid yang dapat dilihat dari tersedianya beberapa sekolah yang sudah berdiri di Desa ini mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat menengah atas, baik itu sekolah negeri maupun swasta. Adapun beberapa sekolah yang sudah ada di Desa Kampung Mesjid tersebut terdiri dari 8 (delapan) buah sekolah dasar (SD), 2 (dua) buah sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP)/ sederajat, dan 2 (dua) buah sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA)/sederajat. Hal ini juga didukung dengan tersedianya tenaga pengajar/guru yang ada yakni sebanyak 151 orang, baik itu pegawai negeri sipil maupun tenaga honorer. Keterangan yang telah dijelaskan di atas juga dapat kita lihat melalui data yang terdapat di dalam tabel berikut ini.

Tabel 2

Banyaknya sekolah, guru dan murid sekolah di Desa Kampung Mesjid tahun 2007

No	Tingkatan	Negeri			Swasta		
		Sekolah	Guru	Murid	Sekolah	Guru	Murid
1.	Sekolah Dasar (SD)	5	49	1.072	3	20	477
2.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/sederajat	1	30	691	1	15	177
3.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/sederajat	1	23	388	1	14	131
Jumlah		7	102	2.151	5	49	785

Sumber : Dinas Pendidikan Kecamatan Kualuh Hilir, 2007

6. Rumah Ibadah

Jumlah rumah ibadah yang terdapat di Desa Kampung Mesjid ini sesuai dengan agama yang dianut oleh penduduknya yang mayoritas (98%) menganut agama Islam. Adapun rumah ibadah yang tersedia yaitu 3 (tiga) buah Masjid dan 6

(enam) buah Musholah. Desa Kampung Mesjid ini merupakan salah satu dari 7 (tujuh) Desa yang ada di wilayah Kecamatan Kualuh Hilir yang tidak terdapat tempat peribadatan selain Masjid dan Musholah. Namun hal itu tidak berarti di desa tersebut tidak terdapat penduduk yang menganut agama di luar agama Islam seperti Kristen Protestan dan Khatolik, akan tetapi mereka beribadah di rumah ibadah yang terdapat di desa lain yang terdekat.

7. Komunikasi

Sampai saat sekarang ini di Desa Kampung Mesjid belum tersedia jaringan telepon rumah, bahkan di desa ini juga belum terdapat kantor pos, sehingga hal ini sangat menyulitkan masyarakat di desa ini untuk berhubungan ke luar daerah tersebut. Namun dalam kurun waktu ± 5 tahun belakangan ini, masyarakat di desa ini sudah mulai mengenal telepon seluler yaitu *handphone*. Hal ini tampak terlihat dari telah berdirinya 2 buah menara telepon seluler (*tower*) di desa tersebut.

8. Air Bersih

Desa Kampung Mesjid merupakan daerah dataran rendah yang berada di kawasan pinggiran laut sehingga untuk mendapatkan air tanah yang tawar dan bersih cukup sulit. Air tanah di desa ini baik itu yang diperoleh dari sumur galian maupun sumur bor terasa payau dan keruh atau tidak jernih. Masyarakat di desa ini menggunakan air hujan sebagai air minum dan keperluan memasak. Oleh karena itu setiap keluarga di desa ini memiliki bak-bak penampungan air hujan yang ada di rumah mereka masing-masing. Sedangkan untuk keperluan MCK (mandi, cuci, kakus), masyarakat menggunakan air tanah dari sumur galian maupun sumur bor yang mereka miliki.

4.1.4. Komposisi Penduduk

Secara demografi desa Kampung Mesjid dapat dilihat dari berbagai komposisi penduduk. Untuk memudahkan proses penyusunan datanya, maka komposisi penduduk desa Kampung Mesjid akan dibagi kedalam beberapa bagian yaitu :

1. Komposisi penduduk berdasarkan lingkungan, jenis kelamin, KK, RT dan RW

Dibawah ini adalah tabel komposisi penduduk desa Kampung Mesjid berdasarkan lingkungan, jenis kelamin, jumlah penduduk, KK, RT dan RW.

Tabel 3

Jumlah penduduk berdasarkan lingkungan, jenis kelamin, KK, RT dan RW

No.	Lingkungan	Jumlah		Jumlah	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan		KK	RT/RW
01.	Pekan	763	792	1.545	424	3/1
02.	Ujung Tanjung	235	258	493	96	0/0
03.	Jatuhan Golok	98	113	211	34	0/0
04.	Pulo Aman Sentosa	222	237	459	105	1/0
05.	Pasar Bilah I A	304	308	612	154	3/0
06.	Pasar Bilah II A	156	154	310	53	1/0
07.	Pasar Bilah II B	324	328	652	152	4/2
Total		2.102	2.180	4.282	1.018	12/3

Sumber : Kantor Kelurahan Kampung Mesjid, 2008

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa Kampung Mesjid yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak bila dibandingkan

dengan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.180 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.102 jiwa.

2. Komposisi penduduk berdasarkan usia dan status pendidikan

Komposisi penduduk desa Kampung Mesjid berdasarkan usia dan status pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

Komposisi penduduk berdasarkan usia dan status pendidikan

No.	Usia	Sekolah	Tidak sekolah	Jumlah
1.	7- 12 tahun	1.549	12	1.561
2.	13- 29 tahun	558	75	633

Sumber : Statistik Kecamatan Kualuh Hilir, 2008

3. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan

Komposisi penduduk desa Kampung Mesjid berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini dimana terlihat masih banyak penduduk yang tingkat pendidikannya sangat rendah bahkan masih terdapat penduduk yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Dari data yang didapatkan dan akan disajikan dalam tabel di bawah ini terlihat sebanyak 85 orang (2%) yang berpendidikan sarjana, 642 orang (15%) tamat SLTA dan sebanyak 1.500 orang (35%) tamat SLTP atau yang mengikuti program pemerintah yaitu wajib belajar

sembilan tahun. Sedangkan yang hanya tamat SD sebanyak 1.284 orang (30%), 771 orang (18%) bahkan tidak tamat SD.

Tabel 5

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
1.	Tidak tamat SD	771 (18%)
2.	SD/ sederajat	1.284 (30%)
3.	SLTP/ sederajat	1.500 (35%)
4.	SLTA/ sederajat	642 (15%)
5.	Sarjana	85 (2%)
Total		4.282 (100%)

Sumber : Statistik Kecamatan Kualuh Hilir, 2008

4. Komposisi penduduk berdasarkan agama yang dianut

Dibawah ini adalah tabel komposisi penduduk desa Kampung Mesjid berdasarkan agama yang dianut. Dari data yang terdapat pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk desa Kampung Mesjid menganut agama Islam yaitu sebanyak 4.197 orang (98%) dan hanya 2% yang menganut agama di luar Islam yaitu Protestan 45 orang (1%) dan Khatolik 40 orang (1%).

Tabel 6

Jumlah penduduk berdasarkan agam/kepercayaan yang dianut

Islam	Protestan	Khatolik	Hindu	Budha	Jumlah
4.197 (98%)	45 (1%)	40 (1%)	-	-	4.282

Sumber : Statistik Kecamatan Kualuh Hilir, 2008

5. Komposisi penduduk berdasarkan bidang pekerjaan

Dibawah ini adalah tabel komposisi penduduk desa Kampung Mesjid berdasarkan bidang pekerjaan.

Tabel 7

Komposisi penduduk berdasarkan bidang pekerjaan

No.	Bidang Pekerjaan	Jumlah (KK)
1.	Petani	597
2.	Pedagang	100
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	69
4.	ABRI/POLRI	7
5.	Buruh	177
6.	Keterampilan	12
7.	Pertukangan	56
Total		1.014

Sumber : Statistik Kecamatan Kualuh Hilir, 2008

Data diatas memperlihatkan bahwa secara umum masyarakat bekerja di sektor pertanian. Sebanyak 597 KK di desa ini bekerja di sektor pertanian. Adapun pertanian di desa ini sebagian besar adalah pertanian lahan basah atau perswahan dengan sistem pengairan tadah hujan dan sebagian kecil lainnya adalah pertanian lahan kering yaitu perladangan dan perkebunan. Komoditas utama yang dihasilkan adalah padi dan palawija, sedangkan komoditas lainnya adalah kelapa, kelapa sawit, cokelat/kakao dan lain-lain. Sektor pertanian telah menjadi sektor perekonomian utama bagi masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah tingkatan pendidikan masyarakat yang masih rendah. Sedangkan bidang pekerjaan diluar sektor pertanian antara lain adalah

pedagang dimana sebanyak 100 KK, 69 KK bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) seperti guru, pegawai kecamatan, penyuluh pertanian dan lainnya, sedangkan dibidang TNI/POLRI ada sekitar 7 KK. Di desa ini ada juga yang bekerja sebagai buruh, namun buruh di desa ini bukan merupakan buruh pabrik/industri, melainkan buruh tani yaitu sebanyak 177 KK, dapat dikatakan mereka juga bekerja dibidang pertanian, yang membedakannya adalah mereka tidak memiliki lahan sendiri dan hanya bekerja untuk orang lain. Selain itu masih ada lagi bidang pekerjaan lain yaitu keterampilan sebanyak 12 KK dan sebanyak 56 KK bekerja dibidang pertukangan.

6. Komposisi penduduk berdasarkan suku/etnis

Jika dilihat komposisi masyarakat desa Kampung Mesjid berdasarkan pembagian suku/etnis, maka yang terbesar adalah masyarakat yang berasal dari suku/etnis Jawa dimana sebagian besar penduduk desa ini yaitu lebih dari 60% adalah suku/etnis Jawa, kemudian yang lainnya adalah suku/etnis Melayu Pesisir dan Mandailing.

4.1.5. Tata Penggunaan Lahan, Luas Areal dan Tingkat Produktivitas Tanaman

1. Tata penggunaan lahan

Desa Kampung Mesjid yang memiliki luas wilayah ± 2.022 hektar terbagi atas beberapa bagian lahan seperti lahan persawahan, perkebunan, pemukiman, rumah ibadah, sarana kesehatan, sarana pendidikan dan sebagainya. Adapun jumlah luas lahan-lahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini dimana penggunaan lahan untuk pertanian khususnya sawah menempati posisi paling tinggi yaitu seluas 1.332 hektar, kemudian perkebunan rakyat yaitu seluas 403 hektar dan sisanya digunakan

untuk pemukiman/perumahan penduduk dan lain sebagainya. Meskipun lahan pertanian terutama sawah di desa ini terbilang sangat luas dimana lebih dari separuh wilayah desa merupakan lahan pertanian namun tidak semua warga memiliki lahan pertanian sendiri karena ketidakseimbangan atas kepemilikan lahan pertanian dan mereka hanya sebagai buruh tani saja.

Tabel 8

Tata Penggunaan Tanah/Lahan

No.	Penggunaan Tanah/Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Sawah	1.332	65,9
2.	Kebun rakyat	403	19,9
3.	Pekarangan/perumahan	275	13,6
4.	Lainnya	12	0,6
Total		2.022	100

Sumber : Statistik Kecamatan Kualuh Hilir, 2008

2. Luas areal dan tingkat produktivitas tanaman

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan angka produksi dan produktivitas tanaman di desa Kampung Mesjid dimana produksi tanaman padi yang menempati posisi paling tinggi, oleh sebab itu daerah ini merupakan daerah penghasil beras terbesar atau dikenal dengan sebutan daerah lumbung padi di Kabupaten Labuhan Batu, bahkan daerah penghasil beras terbesar kedua untuk tingkat Provinsi Sumatera Utara. Namun kondisi seperti ini tampaknya tidak akan bertahan lama karena di desa ini telah cukup banyak petani yang beralih ke tanaman perkebunan dengan alasan lebih menguntungkan dan lebih praktis dalam pengerjaannya. Ini

terbukti dari mulai banyaknya alih fungsi lahan dari pertanian padi sawah menjadi pertanian tanaman keras atau perkebunan seperti tanaman kelapa sawit. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh rendahnya harga gabah sehingga membuat petani merasa dirugikan. Kondisi semacam ini hendaknya harus mendapat perhatian lebih dari pihak pemerintah akan kebutuhan petani yang menginginkan harga gabah yang relatif dapat menguntungkan dan stabil.

Tabel 9

Jenis tanaman, Luas, Produksi dan Produktivitas Tanaman

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton/Thn)	Produktivitas (Ton/Ha/Thn)
1.	Padi	1.332	3.996	3
2.	Kelapa sawit	40	480	12
3.	Kelapa	185	555	3
Total		1.557	5.031	18

Sumber : Statistik Kecamatan Kualuh Hilir, 2008

4.1.6. Kondisi Sosial Budaya

Di desa ini masih terdapat lembaga desa yang informal yaitu lembaga adat. Pada awal terbentuknya, lembaga adat memiliki peranan kuat dalam menjaga keharmonisan antar masyarakat bahkan lebih daripada lembaga formal pemerintah desa. Peraturan atau hukum adat dibuat oleh para ketua atau pemimpin adat dari masing-masing wilayah. Akan tetapi, lembaga adat mulai kehilangan peranannya oleh lembaga formal seperti pemerintahan desa.

Walaupun demikian, nilai-nilai adat masih tetap dipegang oleh masyarakat desa ini. Hanya saja penerapannya bisa berbeda bergantung kepada anggota masyarakat sendiri. Budaya yang digunakan umumnya merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan budaya Melayu. Salah satu contohnya dalam bertani adalah kebiasaan masyarakat yang melakukan upacara adat dalam setiap akan turun tanam ke sawah pada setiap musim tanam tiba. Upacara tersebut dikenal dengan sebutan *kenduri* yang merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan dan memohon agar tanaman yang akan dikerjakan mendapat berkah dan terhindar dari segala musibah, baik bencana alam maupun serangan hama. Contoh lainnya, dalam setiap acara pernikahan dari anggota masyarakat di desa Kampung Mesjid ini diadakan acara tepung tawar atau upah-upah kepada kedua pengantin yang sedang menikah. Namun upacara-upacara adat tersebut sudah mengalami banyak perubahan dan pergeseran.

Salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya adalah masuknya informasi melalui media massa seperti: televisi, radio dan surat kabar. Melalui media massa seperti inilah nilai-nilai baru yang berasal dari luar daerah masuk dengan cepat.

4.2. Profil Informan dan Temuan Data

4.2.1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan kunci yang mengetahui banyak hal mengenai permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini. Para informan ini mempunyai keterlibatan langsung didalam masalah hubungan sosial antara petani dengan tengkulak, yaitu para petani dan tengkulak itu sendiri,

namun tidak semua informan bersedia identitasnya dicantumkan dalam tulisan ini, sebagian informan meminta agar identitasnya tidak dicantumkan terutama para tengkulak dengan alasan tertentu. Para informan kunci yang dimaksud adalah:

A. Petani

1. Mujito

Bapak Mujito adalah seorang petani yang berusia 49 tahun dan telah menjadi petani sejak dia berpindah dan menetap di desa Kampung Mesjid yaitu pada tahun 1980 atau sejak 29 tahun yang lalu. Bapak Mujito yang menganut agama Islam ini merupakan suami dari seorang isteri dan dua orang anak yang salah seorang dari anaknya sekarang sudah berkeluarga dan tinggal terpisah dari mereka. Sedangkan anaknya yang satu lagi saat ini masih duduk di kelas III SMP. Pak Mujito hanya tamatan Sekolah Dasar, oleh sebab itu ia memutuskan untuk bekerja sebagai petani saja karena ia sadar kalau ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilih pekerjaan lain.

Setelah salah seorang anaknya berkeluarga, pak Mujito justru merasakan pekerjaan sebagai petani penyewa semakin berat. Ia berpendapat bahwa tenaga anak-anaknya sangat dibutuhkan terutama pada waktu tertentu, seperti menanam dan memanen. Namun, di sisi lain ia juga merasakan manfaat yang lebih besar dari anaknya yang sudah berkeluarga yaitu jumlah beban ekonomi keluarga menjadi berkurang. Saat ini, penghasilan yang diperoleh dari pekerjaannya sebagai petani menjadi cukup.

Pak Mujito memiliki sawah seluas ± 10 hektar yang semuanya ditanami padi dan dikerjakan sendiri atau tidak disewakan kepada orang lain. Namun

dalam hal modal, pak Mujito tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam pengelolaan sawahnya tersebut, oleh sebab itu setiap kali akan turun tanam pak Mujito selalu memakai jasa para tengkulak untuk membantunya dalam memberikan pinjaman modal.

“Sebenarnya kalau ditanya jujur saya enggak suka dan enggak setuju dengan sistem pinjaman modal kepada tengkulak.! Saya mau pinjam modal sama keluarga di sini tapi mereka juga petani seperti saya dan sama-sama butuh modal yang besar buat turun tanam, karena kebanyakan petani di desa ini cuma punya modal tanah, jadi mau tak mau saya harus pinjam sama tengkulak daripada pinjam sama bank, prosesnya lama dan bertele-tele, harus begini, harus begitu, mesti pakek surat ini itu, pokoknya repot lah jadinya...”
(Wawancara, Desember 2008).

Jika dikaji secara lebih mendalam sebenarnya petani sangat dirugikan dengan sistem pinjaman modal kepada para tengkulak, karena selain mereka harus mengembalikan pinjaman lebih besar dari yang dipinjam karena ditambah dengan bunga pinjaman, mereka juga dirugikan dari selisih harga produksi pertanian mereka yang mau tak mau harus mereka jual kepada tengkulak.

“itulah ruginya kalo petani seperti kami ini sudah pinjam modal sama tengkulak, mau enggak mau ya kami harus jual padi kami sama mereka (tengkulak), walaupun harga yang mereka kasi sama kami jauh lebih murah dari harga pasaran, tapi kami ya enggak bisa bilang apa-apa karena memang sudah perjanjiannya dari awal begitu...”
(Wawancara, Desember 2008).

Bagi kebanyakan petani di desa tersebut, meminjam modal kepada para tengkulak bukanlah tanpa alasan, selain karena mereka sangat membutuhkan modal dengan cepat dan tidak memerlukan banyak persyaratan

dan prosedur-prosedur yang menurut mereka terlalu betele-tele dan sulit, mereka juga tidak punya banyak pilihan lain.

“memang secara materi kami sangat dirugikan oleh para tengkulak, tapi secara teknis kami sangat dibantu karena kami malas berurusan dengan hal-hal yang sifatnya formal, kami maunya enggak usah banyak prosedur-proseduran lah, kami taunya kami mau pinjam uang (modal), berapa lama kami harus bayar dan berapa bunganya..?’ sudah begitu aja., jangan repot-repot lah..” (Wawancara, Desember 2008).

Menurut bapak dua anak ini, meminjam modal kepada tengkulak itu ada untungnya tetapi banyak ruginya, berikut penuturannya:

“keuntungannya ya itu tadi, prosesnya cepat, tanpa banyak syarat, kalau sudah kenal dan sering pinjam, enggak pakek jaminan lagi karena sudah percaya, kalau kerugiannya; saya harus membayar bunga pinjaman yang biasanya dikenakan 25% dari pinjaman selama 5-6 bulan atau mulai dari turun tanam sampai panen, udah gitu saya enggak boleh jual padi sama orang lain, mesti sama dia (tengkulak) terus kena potongan harga lagi, pokoknya harga ditentukan sama dia dan pasti lebih murah dari harga pasaran...”
(Wawancara, Desember 2008).

2. Sarman

Pak Sarman adalah seorang petani yang juga menganut agama Islam yang sekarang berusia 45 tahun dan telah menjadi petani sejak 27 tahun yang lalu yaitu sejak dia pindah dan menetap di Desa Kampung Mesjid tersebut. Menurutny, menjadi petani merupakan satu-satunya pilihan pekerjaannya karena dia sangat menyadari betul akan keterbatasan pendidikan yang dikenyamnya hanya sebatas tamatan sekolah dasar (SD). Ia juga mengakui kalau Ia tidak banyak memiliki keterampilan lain, oleh sebab itu Ia memutuskan untuk menjadi seorang petani sejak ia belum berkeluarga.

Sekarang ia memiliki seorang isteri dan 4 (empat) orang anak yakni 2 (dua) orang anak laki-laki dan 2 (dua) orang anak perempuan yang dua diantaranya sudah menikah dan tinggal di rumah berbeda disekitar tempat tinggalnya.

Meskipun pak Sarman hanya tamat sekolah dasar (SD) namun Ia tidak ingin anak-anaknya bernasib sama seperti dia, ia selalu bertekad dan berusaha agar anaknya dapat mendapatkan pendidikan yang lebih baik darinya, minimal samapai pada tingkat SMA. Anaknya yang pertama laki-laki berhasil ia sekolahkan hingga tamat SMA beberapa tahun yang lalu dan sekarang sudah menikah dan memiliki satu orang anak. Sedangkan anaknya yang kedua adalah perempuan yang ia sekolahkan hingga tamat Madrasah Aliyah (setingkat SMA) yang juga sudah menikah beberapa bulan yang lalu. Kemudian anaknya yang ketiga yaitu seorang perempuan sekarang sedang duduk di kelas dua SMA yang ada di Desa itu dan anaknya yang keempat adalah seorang laki-laki dan sekarang masih duduk di kelas satu SMP yang sekolahnya juga berada di Desa Kampung Mesjid tersebut.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh bapak empat anak tersebut, berhubungan/meminjam modal kepada tengkulak itu disatu sisi menguntungkan, namun disisi lain secara tidak sadar sebenarnya petani sangat dirugikan.

“Kalau hanya mengandalkan modal sendiri yang saya miliki, mana cukup untuk membiayai pengolahan seluruh lahan yang saya punya, paling-paling dari 10 Ha lahan yang saya punya saya hanya bisa membiayai separuhnya saja, sementara kalau hanya segitu yang saya kerjakan mana mungkin saya bisa membiayai sekolah anak saya, yah sekedar cukup untuk makan saja lah., makanya mau enggak mau saya mesti pinjam modal sama tengkulak.” (wawancara, Desember 2008).

Mengingat biaya produksi untuk mengolah tanah/lahan pertanian cukup besar, maka petani di Desa ini tidak sanggup untuk mengolah tanah/lahan dengan jumlah luas yang relatif besar, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pinjaman modal kepada para tengkulak. Menurut mereka, kalau hanya mengolah tanah/lahan 3-5 Ha saja, pendapatan yang mereka peroleh tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, apalagi untuk membiayai sekolah anak-anak mereka.

Sebenarnya petani memiliki beberapa pilihan/alternatif lain selain harus meminjam modal kepada tengkulak, seperti misalnya program pinjaman/kredit lunak yang ditawarkan oleh pihak bank, bahkan sampai program pinjaman/kredit lunak yang pernah diadakan oleh pemerintah yaitu dalam bentuk Kredit Usaha Tani (KUT) yang pernah terlaksana di desa tersebut pada tahun 2002, namun kenyataannya banyak petani yang tidak mengembalikan pinjamannya kepada pemerintah.

“Pernah memang ada program Kredit Usaha Tani (KUT) di Desa ini sekitar tahun 2002, tapi jadi kredit macet. Hal itu terjadi mungkin karena kurangnya komunikasi antara petani dengan aparat pemerintah setempat yang melaksanakannya/menyalurkannya, sehingga petani nggak peduli dan nggak mau tau sama urusan kredit itu, padahal uang kreditnya udah habis terpakai untuk biaya pengolahan sawah mereka..”(Wawancara, Desember 2008).

Menurut kebanyakan petani di Desa ini, ketidak lancarannya pengembalian kredit kepada pemerintah disebabkan karena selama ini mereka menganggap pemerintah kurang memperhatikan nasib petani dan kurang berpihak pada para petani sehingga mereka mengalami krisis kepercayaan

terhadap pemerintah. Ditambah lagi dengan tidak adanya hubungan emosional ataupun hubungan sosial antara petani sebagai peminjam terhadap pemerintah yang memberikan pinjaman ataupun aparat pemerintah setempat yang menjalankan/menyalurkan kredit tersebut. Oleh karena itu mereka lebih percaya kepada para tengkulak daripada pemerintah karena sudah adanya hubungan sosial yang terjalin antara petani dengan tengkulak tersebut. Dari hubungan sosial tersebutlah tercipta hubungan yang saling percaya satu sama lain bahkan hubungan mereka dapat dikatakan sudah seperti hubungan persaudaraan.

“Kalau sama tengkulak ini enaknya kapan saja kami butuh uang dia bisa kasi, misalnya mau buat syukuran, pesta kawinan ataupun ada kemalangan, kami tinggal datang aja ke dia (tengkulak), dia pasti akan bantu. Coba kalau sama bank atau pemerintah, yang ada kami disuruh buat surat pernyataan inilah, itulah, pokoknya malah tambah repotlah jadinya, karena semuanya harus pakek prosedur..”
(Wawancara, Desember 2008).

Jika dikaji secara lebih mendalam berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, hubungan yang terjalin antara petani dengan tengkulak di Desa Kampung Mesjid ini sangat berbeda dengan kasus-kasus yang terjadi di daerah lain dimana hubungan antara petani dengan tengkulak adalah hubungan yang tidak seimbang dimana petani menjadi pihak yang merasa sangat dirugikan dan tengkulak adalah pihak yang sangat diuntungkan. Namun di Desa ini lain, dimana hubungan yang terjalin antara petani dengan tengkulak adalah hubungan baik yakni petani merasa tidak dirugikan dan menganggap tengkulak sebagai rekan kerja mereka.

“Kalau nggak ada tengkulak kami yang susah karena yang membeli hasil panen kami ya mereka, mereka juga menjual/menyediakan

bahan-bahan pertanian yang kami butuhkan seperti bibit, pupuk, racun dan lain-lain..”(Wawancara, Desember 2008).

3. Dullah

Pak Dullah adalah seorang petani yang menganut agama Islam yang sudah berusia 49 tahun dan telah bekerja sebagai petani sejak 29 tahun yang lalu sejak ia pindah dan menetap di Desa ini pada tahun 1979 yang saat itu ia masih pemuda (belum berkeluarga). Sebelumnya ia tinggal bersama orang tuanya di daerah Kisaran, Kabupaten Asahan. Mengingat kondisi ekonomi yang dirasakan cukup sulit pada waktu itu akhirnya ia memutuskan untuk pergi merantau ke Desa Kampung Mesjid ini dan mencoba mengadu nasib dengan bekerja sebagai buruh tani. Dan akhirnya usaha yang ia lakukanpun tidak sia-sia dan membuahkan hasil. Sedikit demi sedikit penghasilan yang ia dapatkan dari bekerja sebagai buruh tani yang pada waktu itu dirasakannya lebih dari cukup ia tabung dan beberapa tahun kemudian ia membeli sebidang tanah dari hasil tabungannya tersebut.

Sekarang pak Dullah sudah memiliki seorang isteri dan 5 (lima) orang anak yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan dan 2 diantaranya sudah berkeluarga (sudah menikah). Dari kegigihan dan keuletannya bekerja sebagai buruh tani sambil mengerjakan sedikit lahan yang ia miliki, akhirnya sekarang bapak lima anak ini sudah memiliki lahan/tanah seluas 8 Ha.

Dari awal bekerja sebagai petani, pak Dullah sudah mengenal istilah tengkulak di Desa itu dan ia juga mengakui bahwa peran tengkulak sangat

dominan dalam jalannya roda ekonomi pertanian di Desa tersebut. Menurut penuturannya kepada penulis, tengkulak tidak hanya meminjamkan modal berupa uang ataupun alat dan bahan-bahan pertanian saja, tengkulak juga mau memberikan sewa lahan pertanian.

“Kalau udah sering pinjam modal sama dia seperti saya yang setiap musim tanam selalu pinjam modal sama dia, dia nggak terlalu mematokkan berapa bunganya, kita udah sama-sama tau berapa biasanya pasarannya. Kalau untuk pinjam modal berupa uang biasanya bunganya 20-25% untuk satu musim tanam yaitu sekitar 5-6 bulan lamanya. Kalau pinjam modal berupa bahan-bahan pertanian seperti bibit, pupuk, racun dan lain-lain harus dikenakan selisih harga yang sedikit lebih mahal dibanding kita beli dengan tunai. Sedangkan kalau berupa sewa lahan ada dua cara yaitu pertama jika dibayar dimuka dengan tunai sebesar Rp. 2.500.000,-/Ha untuk satu musim tanam dan yang kedua dibayar dengan hasil panen yaitu 1-1,2 ton/Ha untuk satu musim tanam dan dibayarkan pada waktu panen dengan cara dipotong langsung pada saat hasil panen dijual kepada tengkulak tersebut..”(Wawancara, Desember 2008).

Kalau tengkulaknya merupakan penduduk/warga desa setempat biasanya mereka tidak meminta jaminan atas pinjaman yang mereka berikan kepada para petani yang menjadi nasabahnya karena diantara mereka rata-rata sudah saling mengenal latar belakang masing-masing sehingga mereka percaya dan memberikan pinjaman atas dasar/jaminan kepercayaan. Namun ada juga beberapa kasus dimana para tengkulak memberikan pinjaman dengan syarat jaminan tertentu misalnya surat tanah ataupun surat kendaraan, tetapi hal itu biasanya terjadi karena pihak tengkulak berasal dari luar desa tersebut atau bukan merupakan penduduk/warga setempat atau bisa jadi petani merupakan warga baru ataupun perantau yang belum jelas latar belakang dan sanak keluarganya di desa tersebut.

“Biasanya kalau tengkulaknya orang daerah sini dan sudah kenal, apalagi udah sering pinjam modal sama dia, nggak perlu pakek-pakek borro (jaminan).., tapi kalau tengkulaknya orang luar ya memang biasanya dia minta borro (jaminan)..”(Wawancara, Desember 2008).

B. PEMILIK MODAL (TENGGULAK)

1. Marbun Sagala

Pak Sagala, begitulah panggilan yang akrab terdengar di telinga masyarakat desa Kampung mesjid untuk lelaki usia 46 tahun ini. Ia seorang Nasrani (Kristen Protestan) yang memiliki perawakan badan cukup tinggi besar dan berisi, berkulit agak gelap dan berambut ikal. Pak Sagala memiliki seorang isteri dengan 3 orang anak yang ketiga-tiganya adalah anak laki-laki dan satu diantaranya sudah menikah. Pendidikan terakhir pak Sagala adalah tamat SMA dan ia juga mengaku pernah mencoba mengikuti pendaftaran calon tentara namun tidak lulus. Oleh sebab itu ia mencoba menjalani usaha dagang (berjualan) alat-alat dan bahan kebutuhan pertanian di desa Kampung mesjid ini sejak 16 tahun yang lalu.

Aktifitas sehari-hari pak Sagala adalah berjualan alat dan bahan kebutuhan pertanian di kios yang ia miliki yang ia bangun di depan rumahnya. Awalnya usaha pak sagala merupakan usaha kecil-kecilan sebagai usaha sampingannya sebagai seorang petani. Namun sekarang usahanya semakin berkembang pesat dan besar sehingga pekerjaannya semula sebagai petani telah ia tinggalkan. Beberapa tahun belakangan ini setelah usahanya berkembang pesat, ia mencoba untuk menjalani usaha sebagai pembeli padi (lebih dikenal dengan sebutan toke padi) di daerah Kampung Mesjid dan sekitarnya. Selain

menjadi pembeli padi, pak Sagala juga menjalani usaha sampingan yaitu menjadi tengkulak atau orang yang memberikan pinjaman modal kepada para petani.

Sudah delapan tahun belakangan ini pak Sagala menjalani usaha sebagai tengkulak selain ia tetap berjualan, oleh sebab itu ia memiliki cukup banyak nasabah. Menurutnya, selama menjalani usaha sebagai tengkulak ini ia cukup banyak mendapatkan keuntungan diluar usahanya sebagai pedagang dan itu menambah pendapatannya.

“Memang saya akui keuntungan yang saya peroleh dari usaha saya sebagai tengkulak cukup besar, tapi itu semua wajar karena sebanding dengan modal yang saya keluarkan yang mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah untuk satu musim tanam dan risikonya juga sangat tinggi. Keuntungan lain yang saya dapatkan adalah saya memiliki pelanggan untuk barang dagangan saya yakni nasabah saya sendiri..”(Wawancara, Desember 2008).

Karena sudah cukup lama berkiprah sebagai tengkulak di daerah desa Kampung Mesjid itu, pak Sagala sudah sangat memahami masalah hubungan antara dirinya dan para petani sebagai tengkulak dengan nasabahnya. Pak Sagala sudah banyak memahami karakter nasabahnya sehingga memudahkannya untuk menjalankan usahanya tersebut. Oleh sebab itu terkadang dengan mudahnya ia memberikan pinjaman modal kepada para petani yang sudah lama menjadi nasabahnya dan biasa meminjam modal kepadanya.

“Biasanya kalau musim tanam tiba, mereka (petani) datang ke saya untuk memohon pinjaman modal sama saya. Kalau yang sudah saya kenal dan sudah biasa pinjam sama saya, cepat-cepat saya kasih karena mereka langganan saya, tapi kalo orang baru dan belum

begitu saya kenal, nanti dulu lah, paling nggak saya minta borro (jaminan) sama dia. Kalau masalah bunga dan dengan apa mereka bayarnya, tergantung permintaan mereka masing-masing maunya bagaimana..”(Wawancara, Desember 2008).

2. Zulpan Siregar

Bapak Zulpan Siregar atau biasa disapa pak Zul adalah seorang pedagang sekaligus pengusaha yang terbilang cukup sukses di daerah Kampung Mesjid dan sekitarnya. Pak Zul adalah seorang penganut agama Islam, memiliki perawakan tubuh semampai, kulit sawo matang dan berambut lurus. Lelaki berusia 51 tahun ini masih kelihatan segar dan awet muda karena ia selalu berpenampilan bersih dan rapi. Ia mempunyai seorang isteri dan 5 orang anak yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 2 Orang anak perempuan. Anak pertamanya adalah seorang polisi yang bertugas di daerah Lubuk Pakam, Deli Serdang dan sudah berkeluarga. Anaknya yang kedua sudah bekerja sebagai pengacara muda di Medan dan baru setahun yang lalu menikah dan sekarang tinggal di Medan. Sedangkan anaknya yang ketiga seorang perempuan sedang menjalani kuliah tingkat II bidang keperawatan di salah satu Akademi Keperawatan yang ada di Medan. Sementara dua orang anaknya yang lain yaitu anaknya yang keempat dan kelima masing-masing masih bersekolah pada tingkat SMA dan SMP yang ada di desa Kampung Mesjid itu.

Keseharian pak Zul diisinya dengan berjualan kebutuhan pertanian seperti benih/bibit tanaman pertanian, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian seperti cangkul, babat dan lain-lain. Ia berjualan di kios yang ia punya yang sudah lama ia bangun sejak ia memulai usahanya tersebut yakni sejak 12 tahun

yang lalu dan sekarang telah mengalami beberapa kali renovasi bangunannya. Selain usahanya sebagai seorang pedagang, pak Zul juga memiliki usaha yang lain yang terbilang lebih menjanjikan yakni usaha pertanian dan perkebunan. Ia memiliki tanah seluas 22 Ha yang terdiri dari 12 Ha lahan pertanian dan 10 Ha lahan perkebunan. Belum lagi ditambahkan dengan usaha sampingannya sebagai seorang tengkulak yang memiliki cukup banyak langganan atau nasabah. Menurutnya, usaha sebagai seorang tengkulak merupakan salah satu wujud sumbangsihnya terhadap warga/penduduk setempat yang secara tidak langsung ia dapat menolong/membantu meringankan beban ataupun kesulitan yang dialami oleh para petani di daerah itu.

“Alasan saya menjadi seorang yang ngasi pinjaman modal sama petani bukan Cuma mau nyari keuntungan dari bunga pinjaman yang saya kasi sama mereka (petani) aja, tapi saya juga mau nolong mereka, karena cuma mau cari penghasilan saya rasa penghasilan saya dari jualan dan hasil dari kebun saya saja udah lebih dari cukup..”(Wawancara, Desember 2008).

Mengenai tata cara peminjaman, syarat-syarat, besaran bunga dan sanksi atas pelanggaran kesepakatan perjanjian atas pinjaman yang ia berikan ia mengaku tidak terlalu menjelaskannya panjang lebar kepada petani karena menurutnya para petani itu sendiri sudah mengerti dan itu artinya antara mereka sudah saling mengerti.

“Saya pikir mereka (petani) sudah banyak tau soal ini karena mereka juga udah biasa dan rata-rata dari mereka itu langganan saya tiap musim tanam..”(Wawancara, Desember 2009).

Berdasarkan pengalaman yang telah ia lewati selama ini sangat jarang ia mengalami pengalaman buruk misalnya nasabah tidak membayar ataupun terlambat membayar karena menurutnya ia sudah menjalin hubungan yang baik dengan para nasabahnya sehingga kemungkinan untuk ia tertipu oleh nasabahnya tidak pernah terjadi. Walaupun pernah terjadi mereka tidak membayar ataupun terlambat mengembalikan pinjaman, itu disebabkan karena mereka mengalami gagal panen karena musibah ataupun bencana alam seperti banjir dan lain-lain.

“Memang pernah mereka itu lambat bayar bahkan ada yang nggak bayar, tapi mereka datanginya saya dan jelaskan alasannya karna kena banjir jadi orang itu nggak panen, ya saya mau bilang apalagi kalau alasannya udah kayak gitu, ya saya maklumi sajalah.., mereka juga nggak sengaja dan bukan maunya orang itu kejadiannya kayak gitu..”(Wawancara, Desember 2008).

3. P. Sianipar (Bang Ucok)

Pak Sianipar atau biasa disapa Bang Ucok oleh masyarakat setempat adalah seorang laki-laki paruh baya yang berusia 43 tahun dan beragama Kristen Protestan. Ia memiliki tinggi badan sedang (rata-rata orang Indonesia), berbadan sedikit gemuk, berkulit hitam, rambut hitam dan ikal serta bersuara sedikit serak namun keras. Bang Ucok memiliki seorang isteri dan 2 orang anak yakni laki-laki dan perempuan. Pendidikan bang Ucok hanyalah tamatan SMP, namun ia berhasil menyekolahkan kedua anaknya hingga ke perguruan tinggi. Anaknya yang pertama (laki-laki) sekarang masih kuliah semester V (lima) di salah satu perguruan tinggi swasta jurusan teknik, sedangkan anaknya yang

kedua (perempuan) baru saja diterima di sebuah perguruan tinggi negeri di Medan jurusan ilmu pendidikan matematika.

Keseharian bang Ucok diisi dengan pekerjaannya sebagai pedagang di sebuah kios yang menyediakan alat-alat dan kebutuhan pertanian seperti cangkul, babat dan berbagai jenis pestisida, pupuk serta benih/bibit tanaman. Berdasarkan pengakuannya, ia mulai menekuni usaha dagangnya itu sejak ia berumah tangga dan dari awal usahanya itu ia memang berfokus pada bidang pertanian saja dengan alasan karena daerah itu merupakan daerah pertanian, jadi menurutnya permintaan akan alat-alat dan kebutuhan pertanian lainnya pasti sangat besar. Tidak hanya kios yang bang ucok miliki, ia juga memiliki usaha lain yaitu mesin penggilingan padi yang secara otomatis juga ia melakukan jual beli padi dan beras. Tidak cukup dengan usaha yang sudah ia jalankan, dalam jangka waktu lebih kurang 9 tahun terakhir ini bang Ucok juga mencoba peruntungan sebagai peminjam modal usaha pertanian di daerah itu.

“aku memulai usaku dari berjualan kecil-kecilan sambil berladang padi, kemudian usahaku berkembang jadi kayak sekarang ini. Dari usahaku berdagang inilah aku bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluargaku dan mudah-mudahan bisa aku kumpulkan untuk beli sawh/lahan dan membangun rumah disini. Karena kebutuhan yang semakin tahun semakin bertambah karena harus membiayai anak sekolah sampai kuliah, aku harus mencari penghasilan tambahan lain dan aku coba untuk jual beli padi dari petani yang secara nggak langsung dan mau nggak mau aku cari langganan dengan cara aku kasi pinjaman modal sama mereka supaya mereka tetap jual padinya sama aku“ (Wawancara, Desember 2008).

Selama menjalankan usahanya tersebut banyak pengalaman yang dialami oleh bang Ucok, baik itu positif maupun negatif. Pengalaman

positifnya, selain mendapatkan keuntungan ia juga merasa dapat berhubungan lebih baik dan lebih dekat dengan para petani khususnya para langganannya dan tidak jarang pula yang menjadikan hubungan mereka seakan sudah merupakan hubungan persaudaraan. Sedangkan pengalaman negatif yang dialami oleh bang Ucok antara lain adalah perneh pada suatu musim tanam petani terlambat membayar hutangnya, hal itu disebabkan karena panen mereka gagal akibat hama ataupun bencana banjir dan kekeringan.

“pernah pada suatu musim tanam mereka terlambat bayar hutangnya sampai musim tanam berikutnya karena gagal panen karena hama wereng, aku nggak bisa bilang apa-apalah, namanya itu juga bukan kemauan mereka, merekapun nggak mau gagal panen, demi menjaga langganan ya terpaksa aku kasi kelonggaran buat orang itu lah, paling-paling mereka kasi pengertian dikitlah dengan ngasi tambahan bunganya” (Wawancara, Desember 2008).

Untuk satu musim tanam, bang Ucok harus merogoh koceknya untuk memberikan pinjaman modal kepada para petani, khususnya yang sudah biasa meminjam modal kepadanya/langganannya dengan jumlah nominal yang tidak sedikit, mengingat jumlah petani yang menjadi langganannya juga cukup banyak pula. Berikut keterangannya :

“kalau udah mulai datang musim tanam biasanya mereka (petani) datang untuk pinjam modal sama aku, paling sikit Rp.3.000.000,- /orang bahkan terkadang ada yang pinjam sampai Rp.10.000.000,- /orang. Jumlah yang datang ke tempat aku juga nggak sedikit, langgananku saja sudah lebih dari 10 orang, kadang-kadang ada pelanggan baru lagi yang mau pinjam modal juga. Pokoknya untuk satu musim tanam biasanya aku harus nyediakan modal sedikitnya 70 – 80 jutaan (Wawancara, Desember 2008).

4.2.2. Informan Biasa

A. Warga Biasa

1. Imam Santoso (mas Imam)

Mas Imam adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja sebagai seorang guru disebuah Sekolah Dasar (SD) Negeri yang ada di Desa Kampung Mesjid dan telah mengabdikan selama lebih kurang 10 tahun. Lelaki berusia 35 tahun ini adalah seorang muslim dan sudah berkeluarga selama 12 tahun serta telah dikaruniai 3 orang anak yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Anaknyanya yang pertama adalah laki-laki berusia 11 tahun dan sedang duduk di kelas V (lima) SD dan yang kedua juga laki-laki berusia 8 tahun yang duduk di kelas III (tiga) SD. Anaknyanya yang ketiga seorang perempuan yang masih belum bersekolah dan berusia 4 tahun. Mas Imam yang berpendidikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) ini merupakan penduduk asli Desa Kampung Mesjid. Sejak ia Kecil, ia tinggal dan bersekolah di Desa tersebut hingga tingkat menengah (SMP), kemudian ia melanjutkan pendidikan SPG. Sebelum menjadi seorang PNS, mas Imam juga telah mengabdikan sebagai seorang tenaga guru honor di tempat ia bekerja sekarang selama 4 tahun.

Mas Imam berasal dari keluarga petani, ia dilahirkan, dibesarkan dan tumbuh berkembang hingga menjadi seorang guru dari hasil jerih payah orang tuanya sebagai petani, oleh karena itu sedikit banyaknya dunia pertanian sudah mendarah daging dalam hidupnya. Meskipun sekarang mas Imam bekerja sebagai seorang guru, namun ia tetap bertani sebagai usaha sampingan yang ia kerjakan disela-sela waktunya sebagai seorang guru.

”sejak kecil saya sudah bertani, jadi bertani merupakan kebiasaan yang menjadi hoby dalam hidup saya” (Wawancara, Desember 2008).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh mas Imam kepada penulis pada waktu wawancara, sudah sejak lama istilah tengkulak ada di Desa Kampung Mesji itu. Menurutnya keberadaan tengkulak di desa tersebut sudah sangat sulit dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan para petani di desa tersebut untuk meminjam modal kepada tengkulak yang tanpa mereka sadari hal itu menjadi suatu ketergantungan bagi mereka terhadap para tengkulak.

Secara ekonomi sangat jelas petani dirugikan dalam sistem tengkulak tersebut karena selain harus membayar bunga pinjaman mereka juga tidak dapat secara bebas memilih kemana mereka harus menjual hasil panennya. Namun secara sosial budaya, petani tidak merasa dirugikan dan menganggap bahwa hubungan antara petani dengan tengkulak tersebut adalah hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Hal itu terjadi akibat dari pengetahuan dan tingkat pendidikan para petani di desa tersebut masih sangat rendah. Oleh karena itu para petani lebih memilih meminjam modal kepada tengkulak dibandingkan pihak Bank maupun Pemerintah melalui kredit lunak yaitu program kredit usaha tani (KUT) yang pernah ada di desa itu. Alasannya tak lain adalah masalah prosedur dan sistem yang mereka anggap berbelit dan menyulitkan. Sedangkan kalau mereka meminjam kepada tengkulak tidak harus menggunakan syarat-syarat dan prosedur yang sulit, cukup dengan lisan dan saling percaya saja.

2. Buyung Hasibuan

Bang Buyung adalah seorang bapak dari 2 orang anaknya yaitu laki-laki dan perempuan yang masing-masing berusia 8 dan 5 tahun. Usia bang buyung baru 32 tahun dan ia adalah seorang pedagang dan pengusaha toko yang menjual alat tulis kantor (ATK) dan ia juga membuka usaha jasa rental komputer di desa itu. Bang Buyung adalah seorang muslim yang rajin menjalankan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah-ceramah agama dan lain-lain. Pendidikan terakhir bang Buyung adalah SMK jurusan elektronika, oleh karena itu selain usaha dagang dan rental komputer yang ia miliki, ia juga mahir dalam memperbaiki/reparasi alat-alat elektronik rumah tangga seperti radio, TV, Tape, kipas angin, dan lain-lain.

Bang Buyung merupakan penduduk asli desa Kampung Mesjid, dimana ia lahir dan dibesarkan di desa tersebut. Bang buyung memang bukan seorang petani dan bang buyung juga tidak memiliki lahan pertanian di desa tersebut, namun karena di desa itu sebagian besar masyarakatnya adalah petani maka sedikit banyaknya bang Buyung tahu masalah pertanian, terutama yang menyangkut kehidupan sosial ekonominya.

Istilah tengkulak sudah cukup lama ia dengar dan ia ketahui bahkan prakteknya di desa Kampung Mesjid juga sudah cukup populer. Menurutnya, tengkulak tak ubahnya seperti rentenir yang membungakan uang melalui pinjaman yang diberikan. Untuk bidang pertanian istilah tengkulak mempunyai ciri khas tertentu yang membedakannya dengan rentenir yakni jika sistem tengkulak dapat mengembalikan pinjamannya dengan menggunakan hasil

panen tanaman yang dikerjakannya, sedangkan rentenir harus menggunakan uang kontan, jelas bang Buyung.

"kalau tengkulak pinjaman yang diberikan nggak mesti uang, tapi bisa kebutuhan-kebutuhan lain yang diperlukan petani dan pengembaliannya juga bisa pakek hasil panen, kalau rentenir kan hanya meminjamkan uang saja dan pengembaliannya juga harus dengan uang kontan dan dengan bunga yang sudah ditetapkan sekian persen" (Wawancara, Desember 2008).

Menurut pendapat bang Buyung, tengkulak merupakan salah satu faktor pendorong kemajuan pertanian di desa Kampung Mesjid ini karena tengkulak merupakan salah satu pihak yang mendukung jalannya pertanian dari segi permodalan dan pemasaran.

"kalau tengkulak kan ngasi modal sama petani langganannya yang jual hasil panennya sama dia, jadi menurut aku ya wajar itu terjadi sebagai bentuk pelayanan dia sama pelanggannya, jadi kan sama-sama menguntungkan" (Wawancara, Desember 2008).

3. Suherman

Suherman adalah seorang wiraswasta yang berusia 26 tahun dan masih melajang. Pemuda yang akrab disapa Herman ini memulai usahanya yaitu membuka sebuah bengkel sepeda motor sejak ia lulus sekolah SMK jurusan otomotif sekitar \pm 7 tahun yang lalu. Herman adalah seorang muslim yang memiliki postur tubuh tinggi semampai dan agak kurus, kulit coklat agak hitam dan berambut ikal. Ia sangat dikenal oleh kalangan pemuda di desa Kampung Mesjid karena keahliannya dalam bidang otomotif yang cukup diakui di desa itu. Herman merupakan penduduk asli yang lahir dan dibesarkan di desa

Kampung Mesjid pula. Ia tinggal bersama orang tuanya yang rumahnya terletak tidak jauh dari bengkel/tempat usahanya berdiri.

Meskipun usianya masih terbilang muda, namun pemikiran Herman dapat dikatakan cukup matang dan dewasa. Ia juga sangat memahami dan banyak mengetahui kehidupan masyarakat di desa tempat tinggalnya tersebut. Menurut penilaian Herman sebagian masyarakat di desa ini tidak berpikir jauh kedepan, mereka hanya berpikir bagaimana bisa memenuhi kebutuhan sekarang tanpa memikirkan apa yang akan terjadi dimasa depan. Berikut penjelasannya :

"masyarakat di desa ini punya kebiasaan buruk pada waktu musim panen, dimana mereka bergaya hidup mewah dan bahkan terkesan hura-hura dan berpoya-poya. Lebih parahnya lagi tidak sedikit dari mereka yang menghabiskan/menghambur-hamburkan uang hasil panennya untuk berjudi dan mabuk-mabukan, akibatnya bila musim paceklik tiba, nggak ada pilihan selain harus berhutang yang secara sadar ataupun tidak mereka harus terperangkap dalam sistem tengkulak yang merupakan lingkaran setan yang tak pernah ada habisnya" (Wawancara, Desember 2008).

B. Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Penyuluhan pertanian dapat juga disebut bentuk pendidikan non-formal. Suatu bentuk pendidikan yang cara, bhan dan sasarannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, waktu maupun tempat petani. Tujuan utamanya adalah untuk menambah kesanggupan petani dalam usahataniannya. Hal ini berarti melalui penyuluhan pertanian diharapkan adanya perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanam, menggemukkan ternak, agar lebih besar penghasilannya dan lebih layak hidupnya. Tugas penyuluhan pertanian terutama menyangkut usaha membantu petani agar senantiasa meningkatkan efisiensi

usahatani. Sedangkan bagi petani, penyuluhan itu adalah suatu kesempatan pendidikan di luar sekolah, di mana mereka dapat belajar sambil berbuar (*learning by doing*).

1. Gempar Ritonga, SP. (49)

Pak Gempar adalah seorang petugs Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang sudah bertugas selama 28 tahun. Usia pak Gempar sekitar 49 tahun dan sudah bertugas di desa ini selama \pm 11 tahun sejak tahun 1997. Pak Gempar merupakan bapak dari 4 orang anaknya yaitu 3 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki. Sebelum bertugas di desa ini, pak Gempar juga pernah ditugaskan di daerah lain yaitu tepatnya di desa Simandulang Kecamatan Kualuh Leidong.

Pak Gempar mengaku kalau sudah sejak lama ia mengenal istilah tengkulak dan sejenisnya seperti pengijon, rentenir dan lain-lain. Ia juga menerangkan kalau di desa tempat ia bertugas sekarang ini yakni desa Kampung Mesjid praktek tengkulak juga terjadi. Ia juga menambahkan bahwa praktek tengkulak itu sangat sulit dipisahkan dari dunia pertanian, hal itu terbukti dari pengalaman selama ia bekerja sebagai penyuluh pertanian dan ia selalu menemui praktek-praktek tengkulak di daerah-daerah pertanian tempat ia bertugas.

"sebenarnya hubungan antara petani dengan tengkulak di desa ini berawal dari hubungan antara penjual pambeli (hubungan dagang), namun kemudian menjadi hubungan yang saling membutuhkan meskipun disadari ataupun tidak salah satu pihak dirugikan" (Wawancara, Desember 2008).

Menurut keterangan pak Gempar di desa ini pernah diadakan program kredit lunak yang diberikan oleh pemerintah untuk membantu para petani dalam hal permodalan yang diberi nama Kredit Usaha Tani (KUT). Namun program kredit itu tidak berjalan sesuai dengan harapan dan terbilang macet. Hal itu disebabkan karena krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap pihak pemerintah dan mereka menganggap tidak perlu mengembalikan/membayar kredit yang sudah diberikan tersebut.

2. Mora Sejahtera Siregar (31)

Pak Regar, demikian ia akrab disapa oleh masyarakat desa Kampung Mesjid itu. Pria berusia 31 tahun ini merupakan bapak dari 2 orang anaknya dari hasil pernikahannya dengan istrinya sejak 5 tahun yang lalu dan kedua anaknya adalah laki-laki yang masing-masing berumur 4 dan 2 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah tamat SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) dan dua tahun belakangan ini pak Regar bekerja sebagai Pegawai Tidak Tetap Penyuluh Pertanian Lapangan di desa Kampung Mesjid. Sebelumnya pak Regar bekerja sebagai petani yang mengerjakan sawah milik orangtuanya di desa tersebut. Ia juga mengakui kalau ia pernah berhubungan dengan tengkulak dan meminjam modal pada tengkulak.

"saya dulu pernah pinjam modal sama tengkulak karena saya nggak punya cukup modal untuk turun tanam, saya cuma dikasi sebidang tanah sekitar 4 ha tapi saya nggak punya modal, jadi terpaksa pinjam sama tengkulak dan pada waktu panen baru saya kembalikan"
(Wawancara, Desember 2008).

Menurut pak Regar, keberadaan tengkulak disatu sisi membantu petani yang sedang membutuhkan modal, amun disisi lain tengkulak juga sangat merugikan petani karena selain bunga pinjaman yang ditetapkan dan harus dikembalikan, petani juga harus menjual hasil panennya kepada tengkulak tempat mereka meminjam modal tersebut.

Sebenarnay meminjam modal pada tengkulak itu jelas sangat merugikan para petani, tapi terkadang petani tidak punya pilihan dan tidak menyadari kerugian yang ditimbulkan, walaupun mereka menyadarinya, mereka tetap tidak punya pilihan kearena kalau pinjam mosal pada pihak pemerintah ataupun bank, terlalu banyak syarat dan prosedur yang menurut petani hal itu sangat menyulitkan. Hal itu disebabkan karena tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan patani yang rata-rata masih sangat rendah. Oleh sebab itu para petani lebih memilih tengkulak untuk meminjam modal dibandingkan pihak bank ataupun pemerintah, hal itulah yang membuat keberadaan tengkulak di desa Kampung Mesjid ini tetap eksis dan makin berkembang.

4.3. Interpretasi Data Penelitian

4.3.1. Pola Hidup Petani dan Pemilik Modal/Tengkulak

a. Pola Hidup

Pola hidup merupakan seluruh aktifitas sehari-hari yang nampak berulang-ulang secara terus-menerus sehingga menampilkan suatu bentuk yang terpola di kalangan para petani maupun pemilik modal/tengkulak. Pola hidup ini dapat dilihat dari aneka ragam dan bentuk-bentuk kegiatan yang

dilakukan di dalam rumah serta di luar rumah setiap hari. Pengamatan terhadap aneka ragam kegiatan dengan bentuknya sendiri itu dibarengi dengan pemahaman mendalam mengenai norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam berbagai bentuk aktifitas kehidupan sehari-hari tersebut. Pemahaman mengenai pola hidup ini untuk mengetahui apakah pola hidup tersebut dapat mendorong atau menghambat potensi maupun aktualisasi potensi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pola hidup petani dan pemilik modal/tengkulak dapat diamati dari beberapa segi, antara lain : pola penggunaan waktu setiap hari; pola menabung; maupun cita-cita hidup.

b. Pola Menabung

Menabung uang sudah menjadi hal yang umum bagi masyarakat yang tinggal di daerah pertanian tidak terkecuali bagi masyarakat Desa Kampung Mesjid. Berbeda dengan masyarakat pertanian padi di Pulau Jawa yang menggunakan lumbung padi sebagai tempat menyimpan hasil panen, masyarakat desa Kampung Mesjid lebih memilih menyimpan uang ketimbang hasil panen. Dalam menabung, sebagian kecil masyarakat desa ini yang memilih lembaga keuangan, seperti bank atau koperasi, sedangkan sebagian besar masyarakat lainnya lebih memilih menyimpan uangnya di rumah. Mereka beralasan bahwa uang tersebut dapat segera digunakan apabila dibutuhkan dan uang yang disimpan jumlahnya tidak terlalu besar.

Sebaliknya, pemilik modal/tengkulak lebih memilih menyimpan uangnya di bank dengan alasan keamanan dan keuntungan. Dari hasil

wawancara, banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari menabung uang di bank. Salah satunya adalah kemudahan mendapatkan fasilitas kredit dari bank tempat menabung. Beberapa informan pemilik modal/tengkulak beralasan memilih menabung di bank untuk mempermudah mengirim uang kepada anaknya yang bersekolah di luar daerah tersebut.

c. Pandangan Hidup Sekarang dan Masa Depan

Pandangan hidup adalah pandangan yang diikuti oleh persiapan kehidupan pada saat ini untuk menyongsong kehidupan masa depan. Dengan mengemukakan pandangan hidup, akan diketahui bagaimana sesungguhnya apresiasi terhadap masa depan. Pandangan ini dapat dilihat dari cara pandangan mereka terhadap kesehatan, pendidikan anak dan pandangan tentang masa depan keluarga.

1. Pandangan Tentang Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dan sangat mempengaruhi produktifitas dan kualitas seseorang, apalagi mereka yang bekerja keras. Kepedulian masyarakat akan hidup bersih dan sehat di desa Kampung Mesjid ini terbilang cukup baik. Hal itu terlihat dari rumah dan lingkungan tempat tinggal mereka yang terbilang bersih dan rapi. Meskipun kebanyakan dari masyarakat desa itu masih berpendidikan rendah, namun mereka sangat menyadari akan pentingnya hidup sehat karena mereka beranggapan bagaimana mereka dapat bekerja dengan baik kalau mereka tidak sehat. Dari sisi kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat memang terbilang

sudah cukup baik, namun disisi lain karena tingkat pendidikan mereka yang rata-rata masih rendah, mereka kurang memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada seperti klinik, puskesmas, balai pengobatan dan lain-lain. Misalnya jika mereka mengalami gangguan kesehatan/sakit yang sifatnya ringan, mereka hanya mengonsumsi obat tradisional (jamu) dan pergi ke tukang urut/pijat atau bahkan hanya mengonsumsi obat-obatan yang dijual bebas di warung-warung. Ironisnya lagi, kebanyakan dari mereka juga lebih percaya dukun (orang pintar) untuk mengobati penyakit mereka daripada harus pergi ke klinik ataupun puskesmas.

Seperti yang telah digambarkan pada profil informan, dimana rata-rata pendidikan masyarakat desa adalah rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah ternyata pandangan mereka tentang kesehatan sangat kurang. Pada umumnya masyarakat kurang tahu tentang gizi yang terdapat pada makanan. Di rumah biasanya hanya makan nasi, sayuran, sedikit ikan dan terkadang buah-buahan tanpa susu sebagai komposisi Empat Sehat Lima Sempurna.

Untuk kesehatan anak secara dini yaitu sejak balita, mereka punya pandangan yang sedikit maju. Mereka melakukan imunisasi terhadap balita mereka ke posyandu-posyandu terdekat yang diadakan satu kali dalam sebulan.

2. Pandangan Tentang Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan institusi yang dapat mengubah pola pikir atau pandangan seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang melakukan mobilitas dan status sosialnya. Pada umumnya

orangtua selalu berkeinginan agar anak-anaknya mempunyai pendidikan yang tinggi agar nasib anak-anaknya tidak seperti mereka. Sebenarnya kesadaran masyarakat desa Kampung Mesjid akan pendidikan anak cukup tinggi, namun terkadang kesadaran dan keinginan untuk menyekolahkan anak ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi terhalang oleh biaya pendidikan yang tidak mampu mereka jangkau. Hal itu disebabkan karena hanya sebagian kecil saja dari masyarakat desa Kampung Mesjid itu yang mampu dan berkecukupan untuk membiayai sekolah anaknya sampai pada tingkatan perguruan tinggi (kuliah), sedangkan sebagian besar lainnya hanya mampu membiayai sekolah anaknya sampai pada tingkat SMA saja, bahkan ada yang hanya mampu sampai tingkatan SMP saja.

3. Pandangan Tentang Masa Depan

Pada umumnya setiap keluarga mempunyai cita-cita hidup atau secara tegas mempunyai pandangan tentang masa depan keluarga yang diinginkan. Namun bagi petani, orientasi hidup lebih ditekankan pada masa kini (masa yang sedang dijalani), tanpa mau berpikir bagaimana masa depan keluarganya nanti. Penghasilan yang diperoleh hanya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setiap hari tanpa ada usaha untuk menabung sedikit demi sedikit sebagai cadangan untuk biaya pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pandangan mereka lebih menyiratkan sikap apatis, pasrah pada nasib dan apa adanya. Sikap dan pandangan ini sepertinya berasal dari sikap dan pandangan tradisional mereka yang pada dasarnya hanya sebagai masyarakat desa. Berbeda dengan petani, pandangan masa depan bagi

pemilik modal/tengkulak adalah bagaimana mereka memperoleh keuntungan yang maksimal. Baik melalui pekerjaan yang sudah ada maupun yang baru akan ditekuni.

4.3.2. Pola Hubungan Petani dengan Pemilik Modal/Tengkulak

Fakta bahwa masyarakat desa selalu menjadi korban kebijaksanaan, sepertinya masih melekat kuat dalam ingatan kita bersama, apalagi jika dirangkai dengan adanya lilitan ijon yang mencengkram kehidupan mereka, akibat perilaku tengkulak yang sangat doyan mempermainkan tingkat harga yang terjadi di pasar. Sedangkan usaha-usaha pemerintah yang ditekankan pada KUD (Koperasi Unit Desa) di pedesaan tampaknya masih belum berhasil menggapai titik puncak idealisme yang direncanakan. Akibatnya kaum tani sebagai warga negara yang kondisi hidupnya sudah demikian parah, otomatis juga akan semakin parah.

Kemudian ditambah lagi dengan kurang berfungsinya atau berperannya KUD di daerah-daerah pedesaan tersebut mengakibatkan para tengkulak semakin berjaya dan senantiasa menekan para petani untuk menjual hasil panennya dibawah harga dasar yang telah ditetapkan. Penekanan-penekana yang dilakukan oleh para tengkulak ini pada umumnya wajar terjadi di pedesaan, asalkan tidak melampaui batas, menentukan batas inilah yang sulit dilakukan.

Pola hubungan antara petani dengan tengkulak diawali dengan hubungan antara penjual dengan pembeli dimana pada waktu-waktu tertentu petani sebagai pihak pembeli dan pemilik modal/tengkulak sebagai pihak penjual, namun sebaliknya pada waktu-waktu tertentu pula petani berubah sebagai pihak penjual dan pemilik

modal/tengkulak sebagai pihak pembeli. Posisi petani sebagai pihak pembeli dan pemilik modal/tengkulak sebagai penjual adalah pada waktu musim tanam tiba sampai menjelang panen, dimana para petani membeli peralatan dan kebutuhan pertanian lainnya seperti benih, pestisida/obat-obatan dan lain-lain yang tersedia dan dijual di kios/toko yang dimiliki oleh para pemilik modal/tengkulak. Sedangkan posisi petani sebagai penjual dan pemilik modal/tengkulak sebagai pembeli adalah pada waktu panen tiba, dimana para petani menjual hasil panennya kepada para pemilik modal/tengkulak.

Adapun pola hubungan yang terjadi antara petani dengan pemilik modal/tengkulak memiliki latar belakang kebiasaan dikalangan petani, dimana petani menjadi terbiasa meminjam modal kepada pemilik modal/tengkulak dan cenderung tidak mau melepaskan diri dari pola-pola lama yang tanpa mereka sadari menjadikan mereka malas. Akibatnya pola-pola lama tersebut menimbulkan pola ketergantungan terhadap modal pinjaman yang diberikan pemilik modal/tengkulak kepada mereka tanpa peduli konsekuensi dari apa yang menjadi kebiasaan mereka tersebut. Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa pola yang melatarbelakangi terjadinya pola hubungan petani dengan pemilik modal/tengkulak.

a. Pola Pertukaran sosial

Dalam teori pertukaran social yang dikemukakan oleh Turner, terdapat beberapa pokok pikiran diantaranya manusia selalu mencari keuntungan dalam transaksi sosialnya dengan orang lain dan mereka selalu melakukan perhitungan untung ruginya. Dalam kaitannya dengan hubungan tengkulak dengan petani, tampak jelas kedua hal tersebut terjadi di dalamnya, dimana kedua belah pihak khususnya

tengkulak selalu berusaha mencari keuntungan dari hubungannya dengan petani. Tengkulak memberikan modal pinjaman kepada petani tentu saja karena ia mengharapkan keuntungan melalui bunga yang diberlakukan atas pinjaman yang ia diberikan dan ia juga berharap memperoleh keuntungan dari monopoli perdagangan hasil panen (padi) dari para petani yang merupakan nasabahnya yang diwajibkan oleh tengkulak untuk menjual hasil panen mereka (petani) kepadanya.

Sedangkan bagi pihak petani, keuntungan yang mereka peroleh adalah kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal atau akses serta proses pinjaman modal yang mudah dan cepat. Tanpa harus melalui prosedur dan persyaratan tertentu, para petani bias memperoleh modal pinjaman yang mereka butuhkan, bahkan tanpa menunggu waktu yang lama atau dengan kata lain kapan saja mereka (petani) membutuhkannya, maka para tengkulakpun bersedia memberikannya.

Dalam hubungan tengkulak dengan petani yang terjadi di desa Kampung Mesjid ini, pertukaran secara umum antar individu berlangsung dalam hamper semua konteks social. Tidak hanya pertukaran komoditas yang berwujud saja yang terjadi misalnya modal (tanah, uang, banih, pupuk, pestisida, dan lain-lain), ditukarkan dengan hasil panen (padi) petani, namun juga pertukaran berbagai komoditas tak terwujud seperti perasaan dan jasa juga terjadi. Hubungan timbale balik yang terjadi terus menerus dengan lancer akan menimbulkan rasa simpati antar kedua belah pihak, yang selanjutnya membangkitkan rasa saling percaya dan rasa dekat. Tak jarang dari mereka (petani) menganggap tengkulak adalah mitra yang baik bagi mereka bahkan banyak dari mereka yang menganggapnya sebagai saudara ataupun keluarga yang selalu dapat membantu mereka. Demikian juga sebaliknya, tengkulak menganggap

petani sebagai asset yang penting dan harus dijaga dengan baik karena mereka (petani) dapat mendatangkan keuntungan bagi para tengkulak.

b. Pola Tidakan Sosial

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan social yaitu tindakan rasional dan tindakan nonrasional. Tindakan rasional yakni tindakan yang berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan.

Pertanian merupakan jalan hidup bagi para petani, oleh sebab itu petani akan melakukan berbagai macam cara untuk dapat melakukan usahatani untuk tujuan kehidupan yang layak dan lebih baik. Modal (tanah, uang, banih, pupuk, pestisida, dan lain-lain) merupakan factor yang sangat penting dalam usahatani dan juga karena keterbatasan petani dalam kepemilikan modal tersebut, maka untuk memenuhi kebutuhan akan modal tersebut petani meminjam kepada para pemilik modal yaitu tengkulak. Bukan tanpa alasan, meminjam modal kepada para tengkulak karena kemudahan-kemudahan dalam mendapatkan modal tersebut jika dibandingkan dengan mereka meminjam modal kepada pihak lain yang ada dan yang telah ditujuk oleh pemerintah misalnya koperasi, bank, dan lain-lain.

Sedangkan tindakan rasional yang dilakukan oleh para tengkulak adalah dengan menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya yakni modal untuk berinvestasi dan mendapatkan keuntungan melalui bunga pinjaman yang diberlakukannya maupun monopoli perdagangan yang ia kerjakan.

Tindakan nonrasional adalah tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan dan perencanaan yang sadar. Tindakan ini terkadang terjadi karena kebiasaan dan

sadar. Dalam penelitian ini, tindakan nonrasional yang dilakukan petani adalah tindakan petani yang memutuskan untuk meminjam modal kepada para tengkulak yang tanpa pertimbangan bahwa bunga yang harus dibayar lebih tinggi dan konsekuensi yang harus dilakukan yakni menjual hasil panennya kepada tengkulak tersebut. Hal ini terjadi bukan hanya karena tanpa pertimbangan dan perencanaan yang sadar, tetapi juga karena kebiasaan yang sudah turun temurun terjadi di kalangan petani.

c. Pola Kebiasaan

Pola kebiasaan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kegiatan ataupun aktifitas yang dilakukan secara terus menerus dan terpola secara turun temurun. Dalam hal ini kebiasaan cenderung mengarah pada kebiasaan petani yang meminjam modal kepada para pemilik modal/tengkulak. Di Desa Kampung Mesjid terutama dikalangan petani, berhutang ataupun meminjam modal kepada para pemilik modal/tengkulak bukan merupakan hal yang baru dan bukan merupakan hal yang tabu yang tidak patut dibicarakan apalagi dikerjakan.

Seolah menjadi rahasia umum yang semua orang sudah mengetahuinya bahkan mengerjakannya, berhutang ataupun meminjam modal kepada pemilik modal/tengkulak sekan-akan sudah menjadi budaya dikalangan petani di desa Kampung Mesjid tersebut. Kebiasaan berhutang atau meminjam modal kepada pemilik modal/tengkulak tersebut bahkan sudah ada dan terlaksana secara turun temurun dari generasi ke generasi. Oleh karena kebiasaan itu telah ada terjadi sejak lama sehingga memunculkan sebuah anggapan dikalangan petani yang menganggap bahwa mereka tidak akan mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai petani tanpa

bantuan modal dari para pemilik modal/tengkulak. Karena anggapan tersebut itulah para petani menjadi merasa nasibnya bergantung pada pemilik modal/tengkulak yang akhirnya menimbulkan pola ketergantungan.

d. Pola Ketergantungan

Ketergantungan petani terhadap pemilik modal/tengkulak dilihat sebagai pola ketergantungan yang interaktif. Pola ini menunjukkan adanya ketergantungan yang seimbang dan berkesinambungan antara petani dengan pemilik modal/tengkulak. Dimana petani bergantung kepada modal sebagai sumber produksi sedangkan pemilik modal/tengkulak bergantung kepada petani sebagai sumber investasi.

Dalam pola ketergantungan interaktif, hubungan antara petani dengan pemilik modal/tengkulak merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Selain hubungan dagang, petani merasa sangat membutuhkan jasa pemilik modal/tengkulak terutama di bidang permodalan. Untuk kebutuhan pertanian sampai kepada kebutuhan hidup sehari-hari, petani dapat membelinya di kios/toko milik para pemilik modal/tengkulak, bahkan tak jarang dari mereka yang berhutang dengan jaminan kalau panen mereka akan membayarnya. Demikian pula sebaliknya, para pemilik modal/tengkulak menganggap para petani adalah pelanggan ataupun konsumen yang dapat mendatangkan keuntungan bagi usaha dagangnya. Selain itu, kepercayaan yang diberikan petani kepada mereka juga merupakan salah satu aset bagi para pemilik modal/tengkulak yang selain mendatangkan keuntungan juga dapat membuat usahanya tetap bertahan dan semakin berkembang.

4.3.3. Petani Lebih Memilih Tengkulak

Petani kecil di Indonesia masih sangat bergantung pada tengkulak untuk memperoleh permodalan karena mereka kesulitan mendapat kredit dari perbankan. Kondisi ini menyebabkan tengkulak menjadi investor utama para petani kecil yang memberikan pinjaman modal dengan cara lebih mudah, tengkulak memberikan pinjaman modal tanpa jaminan meskipun dengan bunga tinggi, sehingga petani kecil menjadi bergantung pada tengkulak.

Petani meminjam uang dan mengijonkan tanamannya untuk kebutuhan konsumtif dan jangka pendek. Dalam beberapa kasus, petani meminjam karena ada kebutuhan mendesak, dan tengkulak yang meminjamkan uang dipandang sebagai penolong. Di tingkat desa dan dusun, hubungan petani dan tengkulak pengijon memang sangat pribadi dan patronase. Antara petani dan tengkulak merasa sebagai satu keluarga yang saling tolong menolong, dan saling menjaga kepercayaan.

Petani sendiri merasa dirugikan tetapi juga diuntungkan. Mereka merasa rugi karena seharusnya dia bisa mendapatkan hasil lebih jika tanamannya tidak diijonkan, namun mereka merasa untung juga dengan adanya pengijon, karena jika ada kebutuhan mendesak, mereka akan cepat mendapatkan uang. Prosedur pinjaman dengan sistem ijon memang mudah, luwes dan sangat informal, tidak terikat waktu dan tempat. Hal ini yang menjadi daya tarik petani untuk memperoleh pinjaman dengan cepat dan praktis.

4.3.4. Modal, Uang dan Kredit

Dalam masyarakat yang tanahnya terbatas, orang yang tidak memiliki tanah biasanya ada di lapisan terbawah. Begitu juga petani kecil termasuk lapisan bawah, selama hasil usaha pertaniannya tidak sepenuhnya bisa menunjang eksistensinya, sehingga harus mencari pekerjaan tambahan. Selain itu anggota kelompok tertentu yang bekerja di sektor jasa sering termasuk lapisan bawah. Terutama sekali di daerah yang jumlah lahannya terbatas dan situasi produksinya tidak pasti akibat iklim yang sering menyebabkan kegagalan panen, petani kecil dan buruh tani mudah mendapatkan kesulitan. Karena solidaritas keluarga dan tetangga terbatas situasi keuangannya, dan karena kredit resmi sulit mereka dapatkan, maka mereka harus pergi ke rentenir. Petani bisa mendapatkan kredit dari pedagang, tuan tanah atau petani kaya dengan bunga yang sering tinggi atau dengan menggadaikan panennya. Akibat kemiskinannya, mereka sulit keluar dari jerat hutang ini, sehingga dengan mudah tercipta ketergantungan yang memudahkan penghisapan. Menurut Geertz, hal ini sekaligus menjamin anggota masyarakat yang berada, yaitu yang mempunyai sawah memperoleh penghargaan sosial yang diinginkan dan yang dibutuhkannya: para pemetong yang tergantung (jelasnya: penduduk desa yang miskin) menghormatinya, memberikannya tanggung jawab sosial dan mengharapkan padanya kesediaan menutup mata terhadap kerugian yang tak dapat dihindari akibat sistem panen tradisional. Sebagai elemen sosial, hubungan *patron* sesuai dengan struktur teknologi, yang terlihat misalnya dalam sistem panen (bagi hasil) *bawon*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Negara Indonesia selain dikenal sebagai negara maritim karena laut/perairannya yang luas juga dikenal sebagai negara agraris. Hal itu terbukti dari mayoritas masyarakatnya yang bekerja/bermatapencarian di sektor pertanian. Meskipun Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar dari penduduknya merupakan petani (bekerja/bermatapencarian di sektor pertanian), namun masih banyak saja permasalahan yang dihadapi oleh petani tersebut. Permasalahan itu antara lain adalah aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi (naik-turun/tidak stabil), aspek pemasaran dan permodalan serta masih banyak permasalahan yang lainnya. banyaknya persoalan maupun permasalahan yang dihadapi oleh para petani baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya maupun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari menjadikan petani sulit untuk bangkit dari keterpurukan, baik ekonomi maupun sosial budaya.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh informasi antara lain :

1. Keberadaan tengkulak dalam dunia pertanian bukanlah hal yang baru dan keberadaanya sangat sulit untuk dihilangkan karena secara langsung maupun tidak langsung petani itu sendiri yang membuat tengkulak itu ada dan tetap bertahan bahkan semakin berkembang.

2. Hubungan petani dengan tengkulak berawal dari hubungan dagang yaitu hubungan antara penjual dan pembeli dimana posisi penjual dan pembeli diantara petani dengan tengkulak dapat bertukar tergantung waktu dan keadaan serta kebutuhan diantara kedua belah pihak tersebut. Misalnya pada waktu turun tanam dimana petani membutuhkan alat dan kebutuhan pertanian seperti bibit/banih, obat-obatan/pestisida dan lain-lain, petani membelinya di kios/toko milik para tengkulak yang rata-rata mempunyai usaha kios/toko yang menjual segala kebutuhan pertanian. Sedangkan pada waktu panen, para tengkulak memainkan peran sebagai pembeli hasil panen dari para petani.
3. Meskipun petani menyadari kalau mereka dirugikan dari sistem peminjaman dengan tengkulak, namun mereka merasa tidak ada pilihan lain dan mereka beranggapan kalau terkadang tengkulak merupakan orang yang dapat membantu dan menolong mereka disaat mereka merasa kesulitan.
4. Petani lebih memilih tengkulak daripada pihak pemerintah ataupun bank untuk meminjam modal karena selain prosesnya lebih cepat dan tidak banyak prosedur ataupun persyaratan, mereka juga mengaku lebih percaya dan lebih enak/nyaman pinjam modal kepada tengkulak karena diantara mereka seakan sudah terjalin hubungan batin yang menjadikan hal itu sebagai modal sosial. Hal itu terbukti dengan tidak berjalannya program kredit yang pernah diadakan oleh pemerintah yaitu Kredit Usaha Tani (KUT).
5. Pola hubungan petani dengan tengkulak sudah menjadi pola kebiasaan turun temurun yang mengakibatkan hubungan tersebut menjadi hubungan yang saling ketergantungan satu sama lain.

5.2. Saran

Dari penelitian ini penulis dapat memberikan saran antara lain :

1. Meskipun keberadaan tengkulak dalam dunia pertanian bukan hal baru dan sulit untuk ditiadakan, namun setidaknya keberadaanya dapat diminimalisir dengan cara memberikan alternatif ataupun pilihan lain kepada petani dalam pemberian modal melalui program kredit yang lebih menyentuh langsung kepada petani dan memperhatikan harapan yang diinginkan petani. Hal ini dapat ditempuh melalui beberapa cara misalnya melakukan survei ataupun penelitian terhadap petani sebelum memberikan kredit.
2. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan kesejahteraan para petani dengan cara menaikkan dan menstabilkan harga gabah sampai pada tingkatan petani melalui sistem pengawasan yang dapat dilakukan oleh pihak pemerintah di tingkatan paling bawah yakni aparat desa.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) para petani melalui penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan atau bahkan sekolah lapang di bidang pertanian kepada para petani.
4. Memberikan kredit lunak kepada para petani dengan syarat dan prosedur yang lebih mudah dan tidak menyulitkan ataupun lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh para petani.
5. Pengawasan terhadap monopoli perdagangan yang memungkinkan dilakukan oleh para pemilik modal/tengkulak hendaknya ditingkatkan dan ditiadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sritua & Sasono, Adi, 1984. **Ketergantungan dan Keterbelakangan ; Sebuah Studi Kasus**, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Budiman, Arif, 1995. **Teori Pembangunan Dunia Ke-Tiga**, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bunch, Roland, 1991. **Dua Tongkol Jagung ;** Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal Pada Rakyat, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Erlar, Brigete, 1990. **Bantuan Mematikan**, Jakarta : Gramedia.
- Firth, 1965. **Sosiologi Pertanian**, Jakarta : Gramedia.
- Geertz, Clifford, 1989. **Penjaja Dan Raja ;** Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, Paul, Doyle, 1988. **Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1**, Alih Bahasa M. Z. Lawang, Jakarta : Gramedia.
- Johnson, Paul, Doyle, 1996. **Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2**, Alih Bahasa M. Z. Lawang, Jakarta : Gramedia.
- Kurniati, E. dan Hawa. L. C, 2003. **Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 15 ; Studi Kesiapan Petani Untuk Melaksanakan Pengelolaan Usaha Tani Melalui Pendekatan Ekonomi Sebagai Perusahaan Pertanian**, Malang : Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya.
- Mardalis, Drs, 1995. **Metode Penelitian ; Suatu Pendekatan Proposal**, Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Mubyarto, 1991. **Pengantar Ekonomi Pertanian**, Jakarta : LP3ES.
- Moleong, Lexy J, 2002. **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, Kaman, 2005. **Pertanian Indonesia Kini dan Esok**, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Nugroho, Heru, 2001. **Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa**, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pakpahan, Agus, 2004. **Petani Menggugat**, Jakarta : Max Havelar Indonesia Foundation.

- Plank, Ulrich, (Ed), 19990. **Sosiologi Pertanian**, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Poloma, Margareth M, 2003. **Sosiologi Kontemporer**, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1988, **Minawang ; Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan**, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Redfield, Robert, 1985. **Masyarakat, Petani dan Kebudayaan**, Jakarta. Rajawali Press.
- Sastraatmadja, Entang, 1991. **Ekonomi Pertanian Indonesia ; Masalah, Gagasan Dan Strategi**, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Scott, James C, 1994. **Moral Ekonomi Petani ; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara**, Jakarta: LP3ES.
- Scott, James, 1993. **Perlawanan Kaum Tani**, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, 2003. **Sosiologi Suatu Pengantar**, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soetomo, Greg, 1997. **Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian**, Yogyakarta: Kanisius.
- Soekartawi, Prof. Dr, 2002. **Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian ; Teori dan Aplikasinya**, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suharjo, Pujo, 2002. **Tanah, Petani dan Politik Pedesaan**, Solo : Pondok Edukasi.
- Sunarto, Kamanto, 2000. **Pengantar Sosiologi**, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tambunan, Tulus, T.H, 2003. **Pembangunan Sektor Pertanian di Indonesia ; Beberapa Isu Penting**, Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Yin, Robert K, 1996. **Studi Kasus ; Desain dan Metode**, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Situs Internet/website:

- Solehudin, Akhmad. <http://geminastiti.blogspot.com/2007/02/praktek-ijon-pola-lama-yang-masih.html> (online), diakses tanggal 29 Februari 2008.

- http://talagabodas.blogspot.com/2007_06_01_archive.html (online), diakses tanggal 29 Februari 2008.
- <http://news.antara.co.id/arc/2008/7/9/petani-masih-bergantung-ke-tengkulak/> diakses tanggal 09 Juli 2008.
- <http://fcharo.multiply.com/journal/item/2> (online), diakses tanggal 30 Nopember 2009 pukul 10.30 WIB.
- <http://tegalan-online.blogspot.com/2007/02/sistem-ijon-pola-lama-dalam-perdagangan.html>. diakses tanggal 30 Nopember 2009 pukul 10.35 WIB.
- http://desamerdeka.com/index.php?option=com_content&view=article&id=497&catid=40&itemid=95. diakses tanggal 30 Nopember 2009 pukul 10.40 WIB.